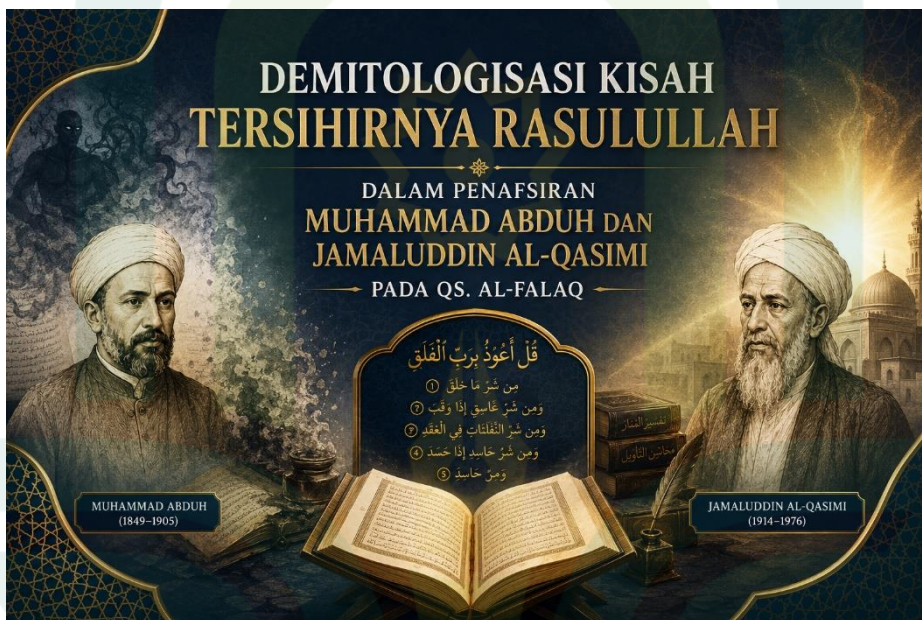




**DEMITOLOGISASI KISAH
TERSIHIRNYA RASULULLAH DALAM
PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH
DAN JAMALUDDIN AL-QASIMI
PADA QS.AL-FALAQ**

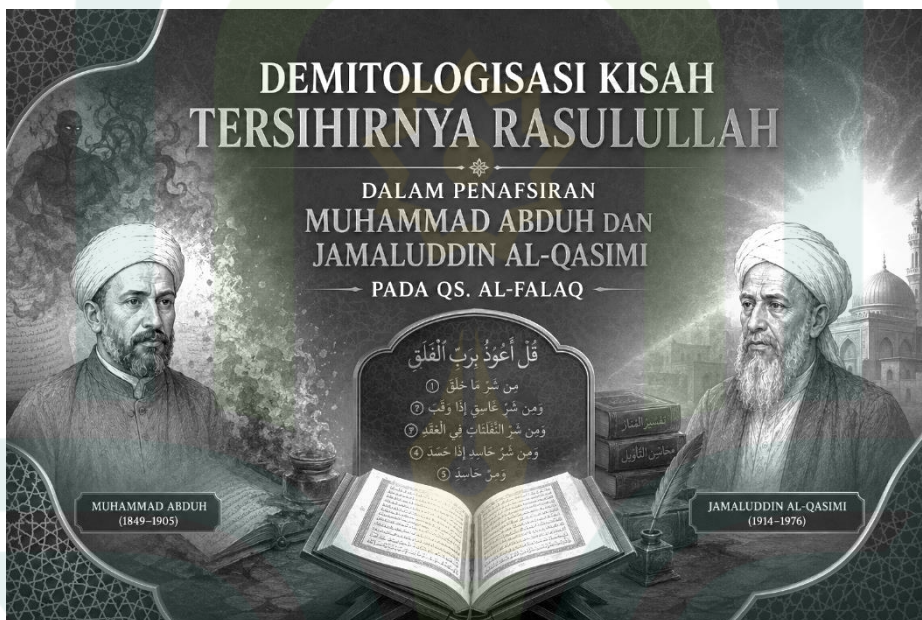


NUR SYIFA AZZAHRO
NIM. 3022056

2026



**DEMITOLOGISASI KISAH
TERSIHIRNYA RASULULLAH DALAM
PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH
DAN JAMALUDDIN AL-QASIMI
PADA QS.AL-FALAQ**



NUR SYIFA AZZAHRO
NIM. 3022056

2026

**DEMITOLOGISASI KISAH TERSIHIRNYA
RASULULLAH DALAM PENAFSIRAN MUHAMMAD
ABDUH DAN JAMALUDDIN AL-QASIMI PADA
QS.AL-FALAQ**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

NUR SYIFA AZZAHRO

NIM. 3022056

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ADURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**DEMITOLOGISASI KISAH TERSIHIRNYA
RASULULLAH DALAM PENAFSIRAN MUHAMMAD
ABDUH DAN JAMALUDDIN AL-QASIMI PADA
QS.AL-FALAQ**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

NUR SYIFA AZZAHRO
NIM. 3022056

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ADURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Syifa Azzahro
NIM : 30122056
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“DEMITOLOGISASI KISAH TERSIHIRNYA RASULULLAH DALAM PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN JAMALUDDIN AL-QASIMI PADA QS.AL-FALAQ”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 25 April 2026
Yang Menyatakan,



Nur Syifa Azzahro
NIM. 30122056

NOTA PEMBIMBING

Dr.H.Arif Chasanul Muna, Lc,M.A

Ds. Rowolaku No.22, RT 04 RW 02,Kecamatan Kajen

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Nur Syifa Azzahro

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di-

PEKALONGAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nur Syifa Azzahro
NIM : 30122056
Judul : **MITOLOGISASI KISAH TERSIHIRNYA RASULULLAH DALAM
PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN JAMALUDDIN AL-
QASIMI PADA QS.AL-FALAQ**

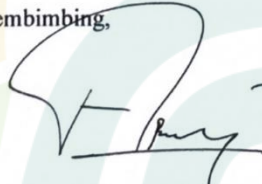
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 23 April 2026

Pembimbing,



Dr.H.Arif Chasanul Muna, Lc,M.A
NIP. 197906072003121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **NUR SYIFA AZZAHRO**

NIM : **30122056**

Judul Skripsi : **DEMITOLOGISASI KISAH TERSIHIRNYA
RASULULLAH DALAM PENAFSIRAN
MUHAMMAD ABDUH DAN JAMALUDDIN
AL-QASIMI PADA QS. AL-FALAQ**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 25 Mei 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Dr. Adi Abdullah Muslim, MA.Hum
NIP. 198601082019031006

Zulaikha Fitri Nur Ngaisah M.Ag
NIP. 199303292020122026

Pekalongan, 4 Juni 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Harwati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut :

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de

ذ	Ẓal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	esdan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dhammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ - kataba

كَيْفَ - kaifa

حَوْلَ - haula

بُيُوتٌ - buyūṭun

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf xviii dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
يَ...ِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
وَ...ِ	Hammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

نَارًا - nārā

قَالَ - qāla

قَاضِيٌ - qāḍī

D. Ta'marbutah

1. Ta'marbutah Hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta'marbutah Mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir denagn ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

E. Syahadah

Syaddah atau tasydid yang dalam ulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

الْب - al-birr

الْحَج - al-ḥajj

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu di bedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Kata Sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterate-rasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

3. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

السَّيِّدُ - as-sayyidu

السَّمْسُ - as-syamsu

القَلَمُ - al-qalamu

الْبَدِيعُ - al-badī'u

الْجَلَالُ - al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn
الرَّازِقِينَ Wainnallāhalahuwakhairrāziqīn

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
Wa auf al-kaila wa-almizān
Wa auf al-kaila wal mizān

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
Ibrāhīm al-Khalīl
Ibrāhīm al-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
Bismillāhimajrehāwamursahā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti
manistaṭā’a ilaihi sabīla
Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti
manistaṭā’a
ilaihi sabīlā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
Wa mā Muhammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي
Inna
awwalabaitinwuḍi’alinnāsilallażibibak
katamubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
Syahru Ramaḍān al-lażi unzila fih al-
Qur’ānu
Syahru Ramaḍān al-lażi unzila fihil
Qur’ānu

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ
Walaqadra’āhubil-ufuq al-mubīn
Walaqadra’āhubil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdulillahirabbil al-‘ālamīn
Alhamdulillahirabbilil ‘ālamīn

Penggunaan huruf awal capital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ Naṣrun minallāhi wafathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī’an
Lillāhil-amru jamī’an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Wallāhabikullisyai’in ‘alīm

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Demitologisasi Kisah Tersihirnya Rasulullah Dalam Penafsiran Muhammad Abduh Dan Jamaluddin Al-Qasimi Pada Qs.Falaq” ini dengan baik. Tidak lupa, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW. Semoga mendapatkan syafaatnya kelak di Yaumul Qiyamah nanti.

Sebagai ungkapan cinta, syukurm dan terima kasih yang mendalam, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Cinta pertamaku, Alm. Bapak Amat Su'kbi. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan. Meskipun bapak tidak merasakan pendidikan dibangku perkuliahan. Namun, beliau selalu mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan yang baik secara moral ataupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan, dan kebahagiaan anak-anaknya. Terimakasih sudah berhasil mendidik, mendoakan, memberikan motivasi, serta semangat tiada henti semasa hidupnya sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu Surgaku, Ibu Siti Kunaeni. Terima kasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Perjalanan hidup kita memang tidak mudah, tapi segala hal yang dilalui memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi perempuan yang kuat, bertanggung jawab, selalu berjuang, dan mandiri. Terimakasih ibu sudah menemani, mendoakan, serta mengusahakan agar anakmu ini bisa mendapatkan fasilitas sesuai dengan anak seumurannya. Terimakasih sudah selalu menasehati dan mengarahkan disetiap penulis merasa ingin menyerah dengan skripsi. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat alm. Bapak dan Ibu lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak terakhirnya ini menyandang gelar seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis, semoga alm. Bapak bisa bertemu untuk berkumpul nanti di surga, dan teruntuk ibu semoga selalu panjang umur, sehat

selalu, sehingga dapat merasakan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.

3. Dosen pembimbing skripsi yakni Bapak. H. Arif Chasanul Muna, Lc.M.A. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukan serta kesabaran yang telah diberikan selama proses pengerjaan skripsi.
4. Teruntuk kakak laki-laki pertama, Muhammad Hafidz Faza yang selalu menjadi teladan dan pelindung sejak kecil. Terimakasih atas segala dukungan, nasihat, dan semangat yang tak pernah putus. Engkau bukan hanya kakak, namun juga seorang guru dimasa kecil yang selalu mengajarku mengaji. Doa dan harapanmu menjadi salah satu alasan penulis bisa sampai di titik ini.
5. Saudara kandung penulis, kakak perempuan Nur Lailatul Fajri, Tsalitsa Ulin Nikmah, dan Riska Salma Karimah, yang selalu mendukung baik materi ataupun non materi. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat, doa, dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis.
6. Keluarga besar Bani Dasman, terima kasih sudah menjadi tempat berkumpul yang nyaman, hangat, kompak, dan menyenangkan, serta selalu menerima kekurangan dan kelebihan yang salah satu dari kita punya. Terima kasih atas dukungan, doa, serta semangatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
7. Sahabat penulis yaitu Qotrotul Mustamtiroh, Arina Maula, Laila Suci Karunia, dan Shofa Maburrah. Terima kasih sudah menemani proses perkuliahan selama kurang lebih empat tahun. Terima kasih untuk canda, tawa, sedih, dan bahagia yang sudah kita lalui. Terima kasih sudah menjadi tempat keluh kesah penulis selama ini. Ucapan syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan sahabat terbaik seperti kalian, *see u on top, guys!*
8. Seluruh teman-teman angkatan 2022 progam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku perkuliahan.
9. Seluruh pihak yang memberikan dukungan serta bantuan kepada penulis. Namun, tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

10. *Last but not least*, terakhir tidak lupa kepada diri saya sendiri. Meskipun memiliki keterbatasan dalam menghafal Al-Qur'an dan dalam berbahasa Arab, terima kasih "Syifa" sudah memilih untuk bertahan dari banyak nya manusia yang merendahkan kamu, terima kasih sudah mau berjuang untuk tetap ada sampai saat ini, serta menjadi perempuan yang kuat dan ikhlas atas segala perjalanan hidup yang mengecewakan dan menyakitkan itu. Dengan adanya skripsi ini, telah berhasil membuktikan bahwa kamu berhak menyandang gelar S.Ag tepat waktu dan menjadi tekad maupun acuan untuk terus melakukan hal yang lebih membanggakan lainnya. Bagaimanapun kehidupan selanjutnya, tetap hargai dirimu, rayakan dirimu, dan berbahagialah atas segala proses yang berhasil dilalui untuk masa depan yang lebih baik dan cerah.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu, dan semoga Allah SWT melimpahkan karunianya dalam setiap amal kebaikan kita dan diberikan balasan. Aamiin.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Qs.Al-Baqarah 2:286)

“Orang tua dirumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan, jangan kecewakan mereka. Simpan keluh kesahmu, sebab letihmu tak sebanding dengan perjuangan mereka menghidupimu”

“Live can be heavy, especially if you try to carry it all at once, part of growing up and moving into new chapters of your self is about catch and release”

-Taylor swift



ABSTRAK

Nur Syifa Azzahro, 2026. Demitologisasi Kisah Tersihirnya Rasulullah Dalam Penafsiran Muhammad Abduh Dan Jamaluddin Al-Qasimi Pada Qs.Al-Falaq, Skripsi S1 Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Dosen Pembimbing Dr.H.Arif Chasanul Muna, Lc.M.A.

Kata kunci: Demitologisasi, Sihir, Rasulullah, Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Qasimi.

Maraknya fenomena sosial yang ada di masyarakat modern semakin mencemaskan. Tidak banyak orang menyadari bahwa perlahan dapat terkikisnya akidah dan memungkinkan munculnya kesyirikan dalam diri umat muslim. Salah satu bentuk kesyirikan yang terjadi yaitu melakukan guna-guna atau sihir. Sihir pernah dialami oleh Rasulullah. Akan tetapi adanya peristiwa tersebut tentunya menjadi pro dan kontra di kalangan mufasir, seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi yang menolak hadist yang mengatakan Rasulullah terkena sihir.

Rumusan masalah yang diangkat pada studi ini yaitu: (1) Bagaimana penafsiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi mengenai kisah tersihirnya Rasulullah dalam Qs.Al-Falaq? (2) Bagaimana Kontekstualisasi dari Penafsiran Demitologisasi Tersebut Terhadap Pemahaman Umat Islam mengenai kisah tersihirnya Rasulullah dalam Qs.Al-Falaq? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Mufassir Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi serta untuk mengetahui kontekstualisasi penafsiran Demitologisasi tersebut terhadap pemahaman umat Islam mengenai kisah tersihirnya Rasulullah dalam Qs.Al-Falaq. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis literatur review. Sumber data primernya yaitu Kitab *Juz Amma* karya Muhammad Abduh dan kitab *Mahasin Al-Tak'wil* karya Jamaluddin Al-Qasimi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa sihir yang dialami Nabi Muhammad Saw pada hakikatnya bukanlah kejadian unik semata-mata, namun mempunyai kesamaan dengan kejadian-kejadian yang dihadapi sejumlah Nabi t erdahulu, seperti Nabi Musa As yang juga menghadapi sihir dari para suruhan penyihir Fir'aun. Bahkan, peristiwa semacam ini tidak terjadi terbatas pada para Nabi saja, sebab pada hakikatnya manusia pada umumnya pun bisa mengalaminya sebagai bentuk ujian hidup. Semua itu pada dasarnya merupakan cobaan yang Allah SWT berikan dengan tujuan menguji keteguhan iman serta meninggikan derajat mereka di sisi-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, kekuatan, ketabahan, taufiq, hidayah, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Demitologisasi Kisah Tersihirnya Rasulullah dalam Penafsiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi pada Qs.Al-Falaq” ini dengan baik. Tidak lupa pula, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW. Semoga mendapatkan Syafaatnya kelak di Yaumul Qiyamah nanti.

Pada kesempatan ini, perkenalkanlah peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu dalam pembuatan skripsi ini. Ucapan terima kasih ingin peneliti sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan Dr.Tri Astutik Haryati, M.Ag.
2. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Dr.Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum.
3. Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag
4. Dosen Wali Studi Selama Perkuliahan Dr.H.Siti Qomariyah,M.A.
5. Pembimbing yang selalu memberikan semangat, bimbingan, dan arahan dalam penulisan skripsi Dr.H.Arif Chasanul Muna, Lc.M.A.
6. Bapak dan ibu seluruh Dosen dan seluruh sivitas akademia Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H.Abdurrahman Wahid

Pekalongan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, mendidik, dan membimbing penulis selama perkuliahan.

7. Kepada seluruh pihak yang turut membantu memberikan masukan, motivasi, dukungan, dan do'a selama proses perkuliahan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan dan bantuan dari seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi dibalas oleh Allah Swt dengan keberkahan serta rahmat-Nya, Aamiin. Penulis sangat menyadari atas keterbatasan dan kekurangan yang ada pada penulis. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang mendukung agar kedepannya peneliti dapat menjadi lebih baik.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis, Aamiin Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Pekalongan, 23 April 2026
Pembuat Pernyataan

Nur Syifa Azzahro
NIM.30122056

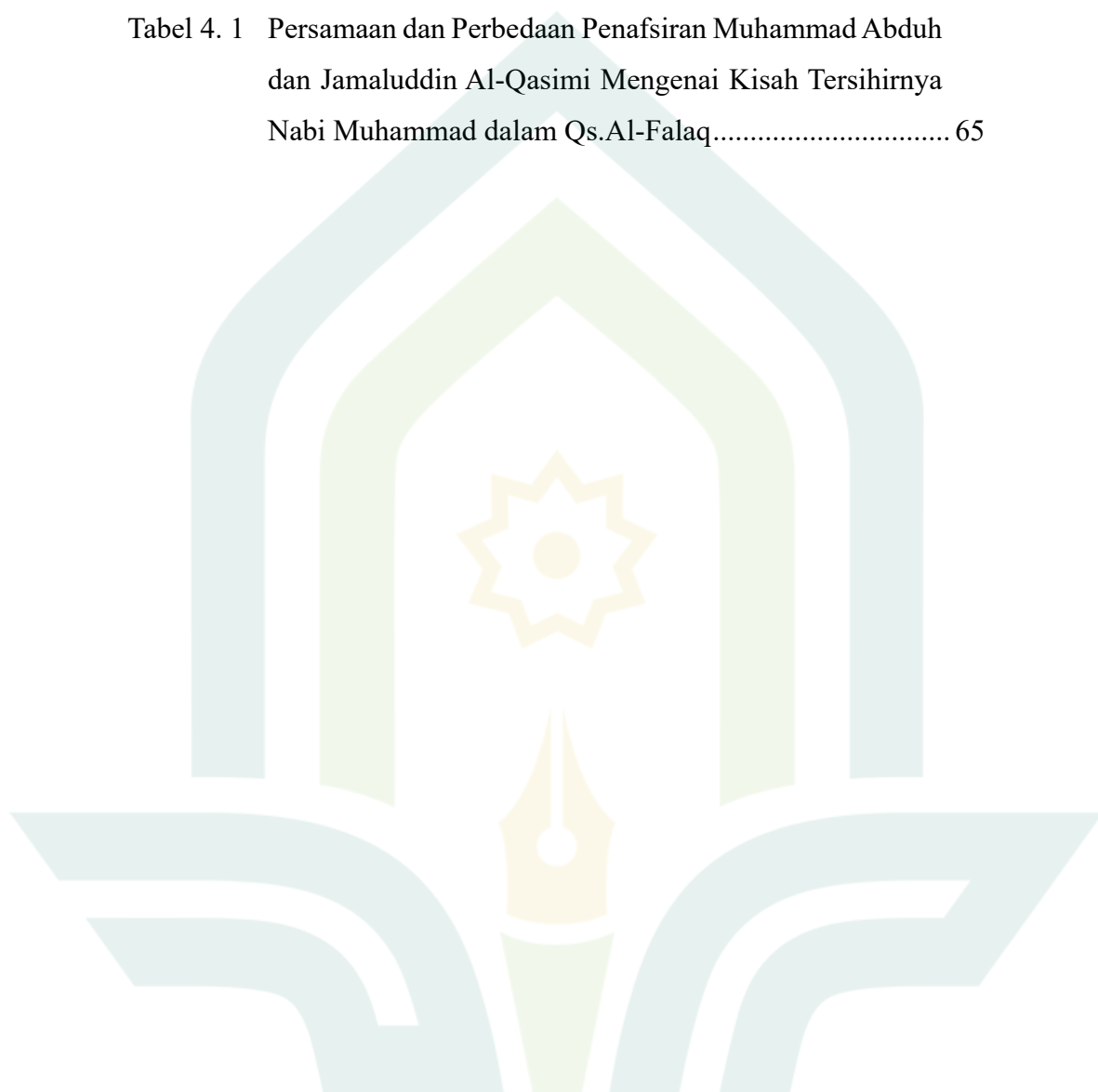
DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN	xii
MOTTO.....	xv
ABSTRAK	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka yang Relevan	7
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian	13
H. Kerangka Berfikir Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan	16
BAB II DEMITOLOGISASI RUDOLF BULTMAN DAN SIHIR.....	18
A. Rudolf Bultman	18
1. Biografi Rudolf Bultman	18
2. Karya Rudolf Bultman.....	19
3. Pemikiran Hermeneutika Bultman.....	20
B. Sihir.....	22
C. Sekilas Tentang Perang Khaibar dan Sihir yang Dialami Rasulullah	24
BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH DAN JAMALUDDIN AL-QASIMI.....	31
A. Muhammad Abduh	31
1. Biografi Muhammad Abduh dan Tafsir <i>Juz Amma</i>	31

2. Pendidikan Muhammad Abduh	33
3. Struktur Pemikiran Muhammad Abduh.....	37
4. Kondisi Sosial Budaya, Ekonomi, Politik, dan Keagamaan.	38
5. Karya-karya Muhammad Abduh	40
B. Jamaluddin Al-Qasimi	42
1. Biografi Jamaluddin Al-Qasimi dan <i>Tafsir Mahasin al-Ta'wil</i>	42
2. Pendidikan dan perjuangan Al-Qasimi	48
3. Struktur Pemikiran Jamaluddin Al-Qasimi.....	50
4. Pengaruh Sosial, Politik, dan Agama dalam Pemikiran Jamaluddin Al-Qasimi	51
5. Karya Jamaluddin Al-Qasimi	52
BAB IV ANALISIS DEMITOLOGISASI KISAH TERSIHIRNYA NABI MUHAMMAD MENURUT PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN JAMALUDDIN AL- QASIM PADA QS.AL-FALAQ.....	63
A. Perbandingan Penafsiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qosimi mengenai kisah tersihirnya Nabi Muhammad dalam Qs.Al-Falaq.....	63
1. Persamaan Penafsiran	63
2. Perbedaan Penafsiran	63
B. Analisis Komparatif Penafsiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi Mengenai Kisah Tersihirnya Nabi Muhammad dalam Qs.Al-Falaq.....	65
C. Analisis Kontekstualisasi Penafsiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimin Mengenai Kisah Tersihirnya Nabi Muhammad Qs.Al-Falaq	73
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Kajian Pustaka	7
Tabel 4. 1	Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi Mengenai Kisah Tersihirnya Nabi Muhammad dalam Qs.Al-Falaq.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir	16
-------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya kejadian sosial yang ada di masyarakat modern semakin mencemaskan. Berbagai pelanggaran hukum dan tindakan tidak manusiawi kini terus tersebar luas melalui tontonan elektronik serta platform komunikasi internet. Disamping hal tersebut, tidak banyak orang menyadari bahwa perlahan dapat mengikis akidah dan memungkinkan munculnya kesyirikan pada diri umat muslim. Salah satu bentuk kesyirikan yang terjadi yaitu melakukan guna-guna atau sihir.¹ Seringkali kita temui bahwa banyaknya orang yang bergantung dengan ilmu sihir, yang beranggapan bahwa sihir akan membawa dampak yang positif pada seluruh pihak. Namun, pada dasarnya sihir merupakan hal yang mendatangkan kemudharatan.²

Di tengah pesatnya inovasi yang berkembang pesat, kepercayaan terhadap hal-hal mistik tetap bertahan pada kalangan tertentu. Di Indonesia, sihir, dukun, dan sejenisnya berkembang secara turun temurun. Khususnya di pulau Jawa banyak masyarakat yang masih percaya akan hal tersebut. Misalnya di Jawa Tengah masyarakat percaya mengenai penguasa laut Selatan yaitu adanya Nyi Roro Kidul. Fenomena sihir ini juga diakui di dalam agama Islam. Fenomena sihir telah lama ada sejak masa Nabi Sulaiman bin Daud a.s sampai Nabi Muhammad SAW.³ Hal ini di latar belakanginya oleh salah satu peristiwa yang di mana di zaman dahulu dikenalnya seorang Nabi Musa a.s yang mampu mengalahkan tukang sihir raja Fir'aun, yang terkenal sangat mahir dalam ilmu sihir.⁴

¹Annisa, Al- Isti'azah Pada QS . Al-Falaq Dan QS . An- Nas Dalam Tafsir Salman : Tafsir Ilmiah Atas Juz ' Amma, 2023, 1.

²Niswatul Malihah and Tapa'ul Habdin, "Sihir Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 4, no. 1 (2022): 74–95, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i1.200>.

³Hurmain, "Penyihir" XXI, no. 1 (2014).

⁴Ricel Agusta SY, "Sihir Pada Masa Para Nabi Dalam Al-Qur'an," Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 1967, 12.

Dengan adanya Nabi Muhammad SAW dimasyarakat Arab, beliau tidak semata-mata menjadi panutan masyarakat, melainkan pula pembawa wahyu demi mendakwahkan syariat Islam kepada segenap umat manusia. Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya selalu mendapatkan berbagai macam ujian dan cobaan saat menyebarkan syari'at Islam pada umat manusia. Nabi disebut sebagai seorang penyihir gila sebab adanya mukjizat berupa wahyu yang Allah berikan kepadanya berupa Al-Qur'an. Bermula dari adanya perang Khaibar yang pada saat itu dimenangkan oleh umat muslim sehingga berdampak kekalahan dan berujung kematian pada Salam bin Misykam seorang pemimpin Yahudi yang berasal dari bani Nadzhir di Kaibar.⁵ Hal inilah yang menyebabkan awal mulanya Nabi Muhammad di sihir oleh seorang penyihir yang berasal dari Yahudi yaitu Labid bin al-A'sam. Sihir merupakan perbuatan yang dibenci Allah Swt sebab dengan sihir manusia bekerja sama dengan setan dan jin dengan tujuan untuk menyakiti dan membahayakan orang lain. Sihir dapat disebut sebagai gangguan, jampi-jampi ataupun mantra. Sihir juga memiliki dampak seperti sakit, kebencian, kematian, dan masih banyak lainnya.⁶

Sihir yang dialami Nabi Muhammad sebenarnya masih dalam batas kewajaran, selayaknya sakit yang dialami seperti orang lain dan tidaklah sampai membawa bahaya yaitu Nabi Muhammad berhalusinasi seakan-akan melakukan sesuatu namun kenyataannya tidak.⁷ Upaya yang dilakukan Nabi Muhammad dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu Nabi meminta bantuan kepada Allah. Kemudian Nabipun mendapatkan petunjuk dengan melalui

⁵ Al-Hafidz Ibnu Katsir, "Sirah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wa Sallam Plus Dilengkapi Dengan Keterangan Tentang Sifat-Sifat Fisik Nabi, Keluarga Dan Pelayan-Pelayannya Binatang Piaraannya Serta Hal-Hal Khusus Yang Dimiliki Oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Yang Tidak D," 2010, 1–573.

⁶ Niswatul Malihah and Habdin, "Sihir Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik"; Ummi Lailia Maghfiroh, Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, and Saiful Bahri, "Fiqhul Hadits: Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam Sihir Dalam Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an," 2023, 41–52.

⁷ Achmad Zuhdi Dh, "Kontraversi Tentang Tersihirnya Nabi Muhammad Saw.," ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman 2, no. 2 (2014): 198, <https://doi.org/10.15642/islamica.2008.2.2.182-199>.

mimpinya yang menjelaskan mengenai kondisi Nabi yang disihir.⁸ Dengan adanya mimpi tersebut menjadi asbabun nuzul dari turun nya Qs. Al-Falaq sebagai ayat yang turun untuk dijadikan perlindungan dari kejahatan mahluk salah satunya yaitu sihir. Dengan mempelajari surat tersebut serta kisah sihir yang dialami Rasulullah Saw memberikan pelajaran bahwa dalam menghadapi gangguan sihir atau gangguan mahluk lain haruslah disertai dengan do'a, tawakal serta tidak membalas kejahatan orang yang telah dzalim pada kita.⁹

Berdasarkan paragraf sebelumnya yang telah dipaparkan, kisah sihir yang dialami Nabi Muhammad SAW menjadi relevan untuk umat muslim. Sebab merupakan bagian dari sejarah serta memberikan hikmah mengenai bagaimana caranya umat muslim dapat memperoleh perlindungan dalam menghadapi cobaan yang berhubungan dengan gangguan supranatural. Untuk itu pemahaman mengenai Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi umat muslim untuk menghadapi persoalan yang berhubungan ghaib seperti kejahatan mahluk halus dan sihir menjadi penting.¹⁰ Akan tetapi di era modern yang menuntut untuk berpikir secara rasional dan ilmiah, pemaknaan mengenai sihir dan kisah-kisah serupa ini perlu dikaji ulang dengan melakukan pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional.

Peristiwa tersihirnya Nabi Muhammad tentunya mengandung pro dan kontra dari para ulama dan mufassir. Pendapat jumhur ulama mengenai hadist tersihirnya Nabi Muhammad Saw yaitu mengesahkan kesahihan hadist tersebut, sebab hadist ini diriwayatkan melalui jalan-jalan yang shahih.¹¹ Adapun mufassir seperti Wahbah al-Zuhaili dalam kitab Tafsir *al-Munir*, beliau

⁸ Safa'at Ariful Hudha, "MANUSIA DARI GANGGUAN SYAITAN (Studi Literasi Tafsir Qur ' an Surah An-Naas) THE INTERACTION PATTERNS OF ALLAH PROTECTION TOWARDS MANKIND FROM SYAITAN ' S INTERFERENCE Safa ' at Ariful Hudha," Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume 5, no. Nomor 1 (2019): 6336–6637.

⁹ Raml Al-Zarif Tafsir Ahkamul Qur'an Abu Bakar Muhammad Abdullah, Ataunnabi., 2019, 469.

¹⁰ Niswatul Malihah and Habdin, "Sihir Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik."

¹¹ Nurul Ramadhan, "Otentisitas Hadis Tersihirnya Rasulullah Saw Perspektif Hasbi Ash – Shiddieqy," 2021, 57.

menjelaskan bahwa Wahbah menerima adanya hadist yang diriwayatkan oleh *Shahih Bukhori* yang menyatakan jika Nabi pernah terkena sihir.¹² Selain itu mufassir Ibnu Hajar al-Asqalani, Ibnu Qutaybah, dan Ibnu al-Qayyim juga berpendapat sama bahwa mereka menerima.¹³

Di sisi lain, pemuka agama lainnya membantah serta menentang dengan tegas riwayat Nabi terkait pengaruh sihir terhadap Nabi Muhammad SAW. Adapun seorang mufassir modern yang dikenal akan pendekatan rasional dan takwilnya dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi. Beliau mengkritisi pemahaman mengenai sihir. Dalam tafsirannya, Abduh dan Al-Qasimi menjelaskan bahwa sihir merupakan hal yang mengandung unsur tipu daya mata dan dapat dipelajari sehingga dapat melukai orang lain. Beliau juga menolak mengenai hadist yang menyatakan bahwa Rasulullah terkena sihir karena menurutnya hadist tersebut merupakan hadist ahad.¹⁴ Adanya pendekatan demitologisasi dalam konteks tersihirnya Rasulullah Saw bukan bermaksud untuk menolak atau menghapus mitos kisah tersihirnya Rasulullah Saw, melainkan untuk mengungkap makna dibalik mitos tersebut, agar relevan dengan nilai dalam konteks kehidupan modern yang mengedepankan logika dan ilmu pengetahuan.¹⁵ Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengembangkan sudut pandang baru yang menyesuaikan kondisi masa kini dalam menafsirkan ajaran kitab suci tentang fenomena supranatural, khususnya Qs.Al-Falaq.

¹² Khalifatut Diniyah dan Khozi Mubarak, "POLEMIK TENTANG 'ISMAH DALAM TAFSIR MODERN: KASUS HADIS TERSIHIRNYA NABI MUHAMMAD SAW Khalifatut Diniyah Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)" 5, no. 1 (2021): 75–76.

¹³ Zuhdi Dh, "Kontraversi Tentang Tersihirnya Nabi Muhammad Saw.," 194–96.

¹⁴ Khalifatut Diniyah dan Khozi Mubarak, "POLEMIK TENTANG 'ISMAH DALAM TAFSIR MODERN: KASUS HADIS TERSIHIRNYA NABI MUHAMMAD SAW Khalifatut Diniyah Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)," 71–73.

¹⁵ Achmad Zakki and Achmad Zakki, "Demitologisasi Jin Dalam Alquran," 2020.

Alasan lainnya yaitu karena tema mengenai tersihirnya Rasulullah Saw sampai saat ini masih menjadi kontroversi di kalangan pemikir Islam klasik ataupun modern. Selain itu belum adanya penelitian yang membahas mengenai demitologisasi tersihirnya Rasulullah Saw menurut mufassir Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi pada Qs.Al-Falaq. Dengan demikian, topik yang dikaji dalam studi ini difokuskan pada tersihirnya Rasulullah menurut Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qosimi dalam Qs. Al-Falaq. Oleh sebab itu, masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pendapat mufassir mengenai kisah tersihirnya Rasulullah Saw menurut Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi dalam Qs.Al-Falaq serta bagaimana kontekstualisasi dari penafsiran demitologisasi tersebut terhadap pemahaman umat islam mengenai kisah tersihirnya Rasulullah dalam Qs.Al-Falaq.¹⁶ Selain itu penelitian ini juga mempunyai tujuan untuk melakukan kajian kritis pada tafsir bil ma'tsur terkait hadist yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw pernah mengalami sihir. Kajian ini menempatkan hadist tersebut sebagai salah satu rujukan yang digunakan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an terutama Qs.Al-Falaq. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis sangat tertarik untuk membahas lebih mendalam mengenai kisah Nabi yang disihir dalam Al-Qur'an dengan judul **“DEMITOLOGISASI KISAH TERSIHIRNYA RASULULLAH DALAM PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN JAMALUDDIN AL QASIMI PADA QS.AL-FALAQ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana Penafsiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qosimi mengenai kisah tersihirnya Rasulullah dalam QS. Al-Falaq ?

¹⁶ Zakki and Zakki, 16–17.

2. Bagaimana Kontekstualisasi dari Penafsiran Demitologisasi Tersebut Terhadap Pemahaman Umat Islam mengenai kisah tersihirnya Rasulullah dalam QS. Al-Falaq?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi mengenai kisah tersihirnya Rasulullah dalam QS.Al-Falaq.
2. Untuk mengetahui Kontekstualisasi dari Penafsiran Demitologisasi Tersebut Terhadap Pemahaman Umat Islam mengenai kisah tersihirnya Rasulullah dalam QS.Al-Falaq

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi semua pihak antara lain seperti:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menyumbang pengetahuan mengenai kisah tersihirnya Rasulullah Saw menurut Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi dan menganalisis demitologisasi tersihirnya Rasulullah dalam Qs. Al-Falaq.

b. Secara praktis

1) Bagi Akademisi

Memiliki peran sebagai sumber informasi dan menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema sihir dan spiritualitas. Juga mempunyai peran yang dapat berkontribusi di bidang studi Al-Qur'an terkhusus kajian muqaran mengenai ayat perlindungan.

2) Bagi Tokoh Agama

Memiliki peran sebagai sumber dalam menyampaikan dakwah pada masyarakat mengenai cara menghadapi gangguan sihir dan kejahatan spiritual yang lainnya.

3) Bagi Masyarakat

Memiliki peran dalam membangun kesadaran bahwa hal-hal gaib seperti sihir merupakan hal yang dilarang dalam agama Islam. Juga memberikan wawasan pada masyarakat mengenai praktik keagamaan yang berhubungan dengan fungsi ayat-ayat

Al-Qur'an sebagai pengusir jin atau penawar sihir agar tidak salah langkah dalam menghadapi gangguan gaib.

E. Kajian Pustaka yang Relevan

Kajian pustaka merupakan informasi yang berisi mengenai penelitian sebelumnya. Beragam referensi ilmiah digunakan guna memperkuat dasar teori dan mendukung proses pengkajian dalam studi ini yang bertujuan meraih pengetahuan baru yang berhubungan dengan tema yang sesuai dengan peneliti ambil. Berdasarkan hasil *survey*, peneliti menemukan beberapa fenomena yang menunjukkan relevansi terhadap studi ini, meliputi hal-hal berikut:

Tabel 1. 1 Kajian Pustaka

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Ahmad Habibur Rohman (2021)	Rasionalisasi Fenomena Sihir Perspektif Muhammad Abduh (Studi Pemikiran Abduh dalam Kitab Tafsir <i>Al Manar</i> dan Tafsir <i>Juz Amma</i>)	Pandangan Muhammad Abduh didalam Tafsir <i>al-Manar</i> mengenai sihir yaitu merupakan suatu tindakan <i>magic</i> yang membawa dampak halusinasi. Sedangkan didalam tafsir <i>Juz Amma</i> , beliau menafsirkan sihir merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang yang suka adu domba, fitnah, sehingga berdampak pertengkaran antara suatu kelompok. Tujuannya untuk memutuskan hubungan persaudaraan.
2	Niswatul Malihah dan Tapa'ul Habdin Volume 02 Nomor 02 Tahun 2022	Sihir dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)	Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa sihir adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan dalam agama Islam sebab mengandung kemudharatan, kerusakan, kejahatan, kezaliman dan kebatilan. Sihir juga

			dihukumi kafir karena mengandung perbuatan yang menyembah unsur setan.
3	Ricel Agusta SY	Sihir Pada Masa Para Nabi Dalam Al-Qur'an (Sihir <i>Tafir Mahasin Al-Ta'wil</i>)	Sihir menurut Qs.Al-Baqarah ayat 102 diartikan sebagai sihir yang memecahbelah suatu hubungan. Sedangkan dalam al-Qur'an pada penafsiran surat Al-Ma'idah ayat 110, surat Yunus ayat 77 dan 2, dalam ayat ini pada masa kenabian para kaum atau lebih khususnya para Yahudi selalu mendustakan agama dan kebenaran dari kenabian dengan tuduhan tukang sihir, tak lepas pula mereka mengatakan al-Qur'an itu sendiri adalah sihir.
4	Falasipatul Asifa, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, Nomor 1 Juni 2018	Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam	Muhammad Abduh merupakan sosok pembaharu islam kontemporer. Pendidikan menurut Muhammad Abduh mempunyai tujuan untuk mendidkan akal serta jiwa sehingga dengan begitu anak didik dapat mencapai kehidupan baik di dunia maupun diakhirat. Adapun kontribusi Muhammad Abduh yaitu purifikasi, reformasi, pendidikan, formulasi dan

			menyatukan ilmu pengetahuan dan agama.
5	Hurmain, Jurnal Ushuluddin Vol XXI Nomor 1 Januari 2014	Sihir dalam Pandangan al-Qur'an	Sihir sudah ada sejak masa Nabi, seperti yang ada dalam Qs.Al-Baqarah ayat 102. Akan tetapi sihir bukan merupakan ajaran Nabi Sulaiman namun merupakan ajaran setan yang tidak dapat memberikan pengaruh apapun pada seseorang jika Allah tidak menghendaknya
6	Achmad Zuhdi Dh Jurnal ISLAMICA Volume 2, Nomor 2 Tahun 2008.	Kontraversi Tentang Tersihirnya Nabi Muhammad Saw	Hadist mengenai tersihirnya Nabi Muhammad saw jika dilihat dari perawinya maka <i>thiqqah</i> sebab semua nya bersambung pada aishah r.a, sedangkan jika dilihat dari matannya sebagian ulama beranggapan bahwa hadist tersebut dinilai bertentangan dengan prinsip dalam ajaran Islam
7	Muhammad Harmidi Hrp, Tengku Sarini Aini Tengku Kasim, Ahmad Yusuf	Scholarship of Syekh Jamaluddin Al-Qasimi (1282 H- 1332 H) In Education	Jamaluddin Al-Qasimi dikenal sebagai tokoh agama ternama dari kawasan Syam yang melahirkan banyak kontribusi ilmiah terkait ilmu pendidikan. Misalnya dibidang pendidikan akhlak. Baik pada diri sendiri, kepada Allah, Rasulullah, akhlak dirumah atau dalam masyarakat.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas sihir, akan tetapi tetap ditemukan berbagai ruang kajian yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Pertama, studi sebelumnya hanya membahas mengenai pendapat mufassir Muhammad Abduh sebagai objek utamanya. Kedua, penelitian sebelumnya tidak secara khusus membahas mengenai Qs.Al-Falaq karena kebanyakan penelitian sebelumnya membahas Qs.Al-Baqarah ayat 102. Ketiga, belum ada yang membahas mengenai kontekstualisasi dari penafsiran demitologisasi tersebut terhadap pemahaman umat Islam mengenai kisah tersihirnya Rasulullah dalam Qs.Al-Falaq. Dengan adanya penelitian ini, maka penelitian ini menawarkan kebaruan secara spesifik membandingkan pemikiran mufassir Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi serta ingin menganalisis lebih dalam mengenai demitologisasi kisah tersihirnya Rasulullah Saw dalam Qs. Al-Falaq dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

F. Tinjauan Pustaka

1. Demitologisasi Bultman

Demitologisasi merupakan istilah yang dikenal dan dipopulerkan oleh Rudolf Bultmann di tahun 1941.¹⁷ Bultman menggunakan metode demitologisasi untuk menemukan kembali makna dibalik konsepsi-konsepsi mitologis yang ada dalam teks kitab perjanjian baru mengenai Yesus. Tujuannya bukan untuk menghilangkan pernyataan-pernyataan mitologis namun untuk menginterpretasikan dengan harapan adanya demitologisasi dapat digunakan sebagai jembatan reinterpretasi yang dapat membawa manusia menuju kepada pemikiran yang modern yang lebih masuk akal dan logika.¹⁸

Jadi, demitologisasi merupakan proses menafsirkan bagian-bagian al-kitab (atau kitab suci yang lain) yang dianggap mengandung unsur mitos. Dengan adanya demitologisasi tersebut bukan bermaksud untuk menolak atau menghapus

¹⁷ Khaidir Ali, *Pemberontakan Terhadap Kuasa Kata*, 2023, 157.

¹⁸ Jessica Elizabeth Abraham et al., "Demitologisasi Bultmann Sebagai Analogi Jembatan Dialektika Kepada Manusia Posmodern Pendahuluan," *Teologi Gracia Deo* 6, no. 1 (2023): 2–4, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i1.94>.

mitos kisah tersihirnya Rasulullah Saw, melainkan untuk mengungkap makna di balik mitos tersebut, agar relevan dalam konteks kehidupan modern yang mengedepankan logika dan ilmu pengetahuan.¹⁹ Dalam kasus kisah tersihirnya Rasulullah Saw, teori demitologisasi ini membantu kita untuk melihat cerita tersebut bukan sebagai kejadian nyata yang dialami Rasulullah, melainkan sebagai simbol perlindungan serta ujian yang Allah berikan kepada Rasulullah. Dalam hal ini, pendekatan hermeneutika demitologisasi Rudolf Bultman berfungsi untuk menghindari pemahaman mitos secara berlebihan dan menegaskan kebenaran teologis bahwa Rasulullah sebagai manusia memang mengalami berbagai ujian dan menerima wahyu dari Allah, namun tidak menghalanginya dalam mendapatkan risalah dari Allah.²⁰ Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mengambil teori hermenetika demitologisasi Bultman sebagai jembatan untuk mengkaji kisah tersihirnya Rasulullah analisis Qs. Al-Falaq.

2. Sihir

Sihir secara terminologi bersumber dari istilah Arab “*Sahar*” yang bermakna waktu menjelang subuh maupun malam hari. Pada waktu tersebut, keadaan gelap dan cahaya berpadu sehingga berbagai hal terlihat kabur dan kurang terang. Abu Bakr bin Jabir mendefinisikan sihir merupakan segala hal yang dilakukan dengan lembut serta tersembunyi yang berdampak pada jiwa, pengelihan ataupun raga manusia. Sedangkan menurut al-Azhari sihir merupakan segala hal yang dilakukan untuk meminta pertolongan pada selain Allah, misalnya meminta pertolongan pada jin ataupun setan. Adapun definisi sihir secara bahasa, sihir merupakan mantra, jampi-jampi, bungkusan yang dapat berpengaruh pada raga dan badan. Yang berdampak buruk seperti sakit, meninggal dunia, kehancuran mental dan masih banyak dampak negatif lainnya. Ada juga

¹⁹ Zakki and Zakki, “Demitologisasi Jin Dalam Alquran,” 75–77.

²⁰ Khaidir Ali, *Pemberontakan Terhadap Kuasa Kata*, 157.

yang berpendapat sihir merupakan cara menipu dengan mengelabui pandangan.²¹

Disebutkan dalam *Mu'jam Al-Wasit* sihir yaitu sesuatu yang halus, lembut dan halus dalam tempat pengambilannya.²² Ibnu Qudamah yang mengemukakan terminologi sihir mendefinisikan sihir sebagai *buhul* (bundelan), mantra dan ucapan yang ditulis atau diucap, atau melaksanakan praktik yang memberi efek terhadap fisik, perasaan, atau mental korban sihir melalui kekuatan mistik. Sihir juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang rusak, maksudnya kerusakan diotak akibat dari perbuatan yang mendekatkan diri pada jin atau setan dan meminta bantuan sehingga matanya tertutup atau terhipnotis.²³

Dengan kata lain, sihir merupakan tipu muslihat buatan yang dapat dilakukan dengan cara dipelajari, akan tetapi karena kerumitannya banyak orang yang tidak melakukannya. Perdebatan yang berkaitan dengan ada atau tidak adanya sihir, al-Nawawi berpandangan bahwa sihir merupakan hal yang benar adanya. Hal tersebut juga didukung oleh jumbuh ulama serta ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist yang sahih.²⁴ Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami bahwa sihir merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan meminta bantuan kepada setan atau jin, menggunakan amalan dengan maksud tertentu yaitu untuk mengubah keadaan, mengalihkan pandangan yang mengandung

²¹ Niswatul Malihah and Habdin, "Sihir Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," 5.

²² Ibrahim Anis et. al, al-Mu'jam al-Wasit, Juz I (Kairo: Matba'ah Mis'r Syarikah Musahamah, 1960), h. 419

²³ Abdus Salam Sukri, Bedah Tuntas Sihir (Jakarta: Pustaka Qalami, 2004), h. 33; M. Quraish Shihab, Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an-as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 218-231.

²⁴ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bari, Juz 10 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 225

tipu muslihat tanpa memperhatikan kemudharatan untuk mencapai tujuan tertentu dan kekuatan yang dimilikinya.²⁵

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, agar dapat memperoleh data penelitian membutuhkan metodologi penelitian. Ada tiga metode penelitian antara lain seperti:

1. Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan pada studi ini adalah metode deskriptif analitis. Pendekatan tersebut merupakan kajian yang memaparkan, menggambarkan, serta menafsirkan unsur yang menjadi fokus penelitian. Dalam studi ini aspek-aspek yang berkaitan yaitu sihir, sejarah sihir yang menimpa Rasulullah, pandangan Muhammad Abduh dan Jamalaudin Al-Qasimi dan demitologisasi kisah tersihirnya Rasulullah dalam Qs.Al-Falaq. Berikutnya melakukan peninjauan terhadap temuan dengan tujuan menemukan kesimpulan dalam menyelesaikan masalah penelitian.²⁶

2. Pendekatan penelitian

Metode yang digunakan pada studi ini adalah pendekatan kualitatif. Metode tersebut merupakan strategi penelitian yang bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, mengkaji fenomena, aktivitas sosial, sikap, persepsi serta pemikiran baik individu ataupun kelompok. Pendekatan ini mempunyai tujuan yang pertama yaitu menggambarkan serta mengungkapkan. Kedua, menggambarkan dan menjelaskan.²⁷ Dengan menggunakan pendekatan penelitian ini maka dapat menggambarkan sejarah mengenai sihir yang dialami Rasulullah, pandangan Muhammad Abduh dan Jamalaudin Al-Qasimi serta demitologisasi kisah tersihirnya Rasulullah dalam Qs.Al-Falaq.

²⁵Dulsukmi Kasim and Muhammad Gazali Rahman, "PEMBUKTIAN SIHIR DAN SANTET" 8, no. 1 (2024): 107–23.

²⁶ Safrilsyah Syarif, Firdaus M. Yunus, and Hum, *Buku Metode Penelitian Sosial*, 2013.

²⁷M.Pd.I Rahmadi, S.Ag., *Pengantar Metodologi Penelitian*, vol. 44, 2011, https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR_METODOLOGI_PENELITIAN.pdf.

Penelitian ini juga memanfaatkan kajian pustaka dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal, kitab-kitab baik secara online ataupun offline. Jadi, penulisan kajian ini didasarkan pada sejumlah referensi akademik yang memiliki keterkaitan dengan objek analisis.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber informasi utama yang dipakai dalam kajian sekaligus juga objek penelitian, yaitu Kitab *Juz Amma* karya Muhammad Abduh dan Kitab *Mahasin Al-Ta'wil* Karya Jamaluddin Al-Qasimi.

b. Sumber Data Sekunder

Referensi sekunder di dalam riset ini diambil dari bahan bacaan ilmiah dan hasil penelitian yang berhubungan dengan objek studi. Penelitian tersebut memanfaatkan metode dokumentasi untuk memperoleh data melalui catatan tertulis atau rekaman yang dijadikan dasar studi. Didalam penelitian ini buku, jurnal, kitab, kamus, dan ensiklopedia, atau sumber tertulis lainnya yang berkaitan pada topik yang digunakan sebagai rujukan. Kajian juga memanfaatkan teknik penelusuran data online yang menjadi salah satu alternatif yang mudah diakses. Dengan menggunakan teknik ini, penulis dapat memanfaatkan *e-book* atau *e-jurnal* yang berkaitan dengan topik terkait.²⁸ Setelah data primer dan sekunder sudah terkumpul, tahapan selanjutnya yaitu menganalisis isi. Analisis data dalam penelitian ini tentunya sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian, yaitu mendeskripsikan sejarah sihir yang dialami Rasulullah, pandangan Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi dan kontekstualisasi dari penafsiran demitologisasi tersebut terhadap pemahaman umat islam mengenai kisah tersihirnya Rasulullah dalam Qs.Al-Falaq.

²⁸Rahmadi, S.Ag., Pengantar Metodologi Penelitian.....

4. Metode Pengumpulan Data

Mengingat bahwa studi ini adalah riset berbasis literatur, penyusun mencoba mengoleksi dan mengklasifikasikan informasi pustaka yang sesuai dengan fokus pembahasan dalam jumlah besar dari referensi primer serta sekunder.

Strategi pengumpulan data dengan menggunakan metode muqaran, yaitu mencari perbandingan Qs. Al-Falaq berdasarkan kitab *Tafsir Juz Amma* dan *Mahasin Al-Takwil*. Dengan menggunakan kedua kitab tersebut tentunya sangat membantu penulis dalam mengidentifikasi ayat yang berhubungan dengan sihir dalam Qs. Al-Falaq.

5. Metode Analisis Data

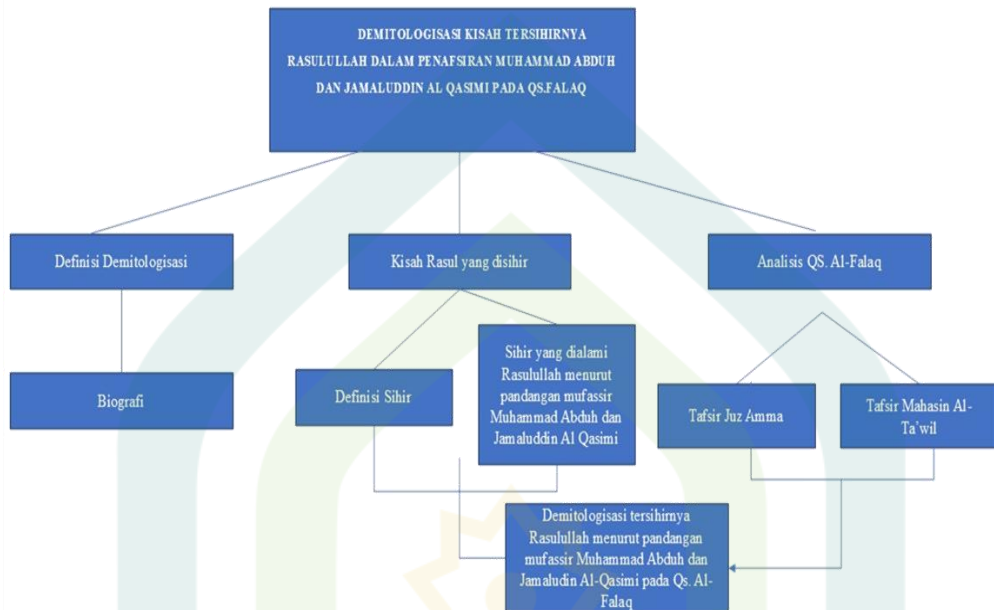
Pada tahap ini peneliti mulai mengategorikan informasi sesuai dengan fokus kajian dan ulama tafsir yang akan dipelajari secara komprehensif. Berikutnya menggambarkan tafsiran yang ada di dalam literatur tafsir *Juz Amma* dan tafsir *Mahasin Al-takwil* mengenai sihir yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Selain itu, menganalisis pandangan Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi terhadap sihir dalam Qs. Al-Falaq, serta mengkontekstualisasikan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Selanjutnya, mengidentifikasi perbedaan serta persamaan penafsiran dan memberikan kesimpulan dari penafsiran tersebut.²⁹

H. Kerangka Berfikir Penelitian

Penelitian ini dibangun berdasarkan beberapa hal. Pertama, kisah sihir yang pernah dialami Rasulullah seperti yang telah dijelaskan dalam beberapa Hadist salah satunya yaitu hadist yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. Sebagian besar umat muslim, sering kali memahami kisah tersebut dengan pemahaman literal tanpa mencari penjelasan lebih jelas. Melalui pendekatan demitologisasi ini berfungsi sebagai gambaran bahwa seorang Nabi yang pada dasarnya merupakan utusan Allah dalam menyampaikan ajaran agama Islam serta mendapat jaminan masuk surga

²⁹Ahmad Habibur Rohman, "Rasionalisasi Perspektif Muhammad Abduh (Studi Pemikiran Abduh Dalam Kitab Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Juz ' Amma)," UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, 20.

juga menghadapi cobaan berupa sihir. Kedua, Menganalisis pandangan mufassir Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi serta demitologisasi kisah tersihirnya Rasulullah dalam Qs.Al-Falaq.



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

I. Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan berikut dibuat agar memberikan ilustrasi ringkas yang mempermudah penyusunan rancangan studi. Sistematika tersebut terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab satu, berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah sebagai alasan dilakukannya penelitian, kemudian difokuskan pada rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian yang hendak dicapai. Selanjutnya, disajikan kajian pustaka untuk memposisikan penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya. Kemudian, juga membahas metodologi penelitian yang mencakup

pendekatan, teori, dan sumber. Bagian ini ditutup penulisan skripsi yang memberikan deskripsi pembahasan di bab berikutnya.³⁰

Bab dua, berisi mengenai definisi teori demitologisasi Rudolf Bultman dan definisi sihir, yang nantinya bab ini juga akan menjadi kerangka teori penelitian. Pertama, definisi demitologisasi Rudolf Bultman. Kedua, biografi Rudolf Bultman. Ketiga, mengenai definisi sihir.

Bab tiga, membahas mengenai biografi Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi, biografi, keadaan bermasyarakat dan keislaman, buah pemikiran, serta gambaran berkenaan dengan karya ilmiahnya. Serta membahas pemahaman Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi mengenai kisah tersihirnya Nabi Muhammad dalam Qs.Al-Falaq.

Bab empat, merupakan bagian inti yang membahas aspek permasalahan dalam skripsi sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan di bab sebelumnya. Berisikan mengenai kontekstualisasi dari penafsiran demitologisasi tersebut terhadap pemahaman umat Islam mengenai kisah tersihirnya Rasulullah dalam Qs.Al-Falaq.

Bab lima, berisi penutup yang merangkum kesimpulan dari pembahasan penelitian, sekaligus berisi uraian saran sebagai tindak lanjut penelitian berikutnya.

³⁰ Annisa, Al- Isti'azah Pada QS . Al-Falaq Dan QS . An- Nas Dalam Tafsir Salman : Tafsir Ilmiah Atas Juz ' Amma, 21.

BAB II

DEMITOLOGISASI RUDOLF BULTMAN DAN SIHIR

A. Rudolf Bultman

1. Biografi Rudolf Bultman

Bultman lahir pada 20 Agustus 1884 di Wiefelstede, Jerman. Istrinya bernama Helene Feldmann, Bultman memiliki tiga orang putri. Di abad 20, Bultman dikenal sebagai teolog besar, sebab mencetuskan ide demitologisasi perjanjian baru. Penghilangan unsur mitos merupakan penjelasan pada ayat-ayat Alkitab yang dinilai bercorak mitologi dengan mengutamakan nilai keberadaan manusia. Ia mempelajari ilmu teologi selama menempuh studi di kampus Marburg dengan arahan Wilhelm Herrmann. Di tahun 1908 Bultman menjadi guru besar di Marburg, karena dorongan Wilhelm Heitmulle ia melakukan spesialisasi dibidang *History of Religius School*. Pada tahun 1902, Bultman pindah ke Giessen karena menggantikan Profesor Wilhelm Bousset, dan pada tahun 1912 ia berpindah ke kota Marburg sebagai guru besar baru dalam bidang studi Perjanjian Baru dan sejarah Kekristenan awal.³¹

Karya-karyanya dalam teologi memiliki pengaruh dan menarik perhatian para ahli dibidangnya. Keahlian khusus yang dimilikinya dalam kajian Perjanjian Baru menjadikannya seorang akademisi teologi yang berpengaruh besar pada abad ke-20. Ia pun dikenal sebagai pemikir filsafat, sejarawan, dan linguis. Martin Heidegger termasuk salah satu filsuf yang memberi pengaruh kepada Bultman melalui pemikiran eksistensialismenya. Mereka bersahabat dari tahun 1923 hingga 1928, dan hubungan tersebut cukup membentuk perjalanan intelektual Bultman. Bultman meninggal di tahun 1976.³²

³¹ P Joseph Cahill, THE THEOLOGICAL SIGNIFICANCE OF RUDOLF BULTMANN, 2022, 231.

³² Cahill, 232.

2. Karya Rudolf Bultman

Semasa hidupnya, Bultman banyak menulis karya-karya tulis. Adapun karya-karya besar yang berpengaruh terutama diabad ke 20 mengenai pemikiran teologinya antara lain, sebagai berikut: Di tahun 1926 Masehi, Bultman mengeluarkan buku singkat yang diberi nama *Jesus and the Word*, dimana ia memaknai kitab suci Injil dengan gaya eksistensialisme. Dalam pandangannya, persoalan pokok tidak hanya terletak pada aksi yang dilakukan Yesus secara nyata untuk manusia, melainkan juga pada bagaimana manusia merespons wahyu Allah. Ia menekankan bahwa iman bukan sekadar menerima fakta sejarah, tetapi juga pengalaman pribadi manusia. Sebagai pemberita ajaran, Yesus mendorong manusia membuat keputusan dan memaknai kehidupan sendiri.

Dalam ceramahnya tentang Perjanjian Baru dan mitologi, khususnya persoalan demitologisasi terhadap pesan Injil, Bultman menyarankan para ahli tafsir untuk menggantikan teologi klasik dengan pendekatan eksistensial dari koleganya, Martin Heidegger. Metode ini menjadikan ajaran Kristus lebih mudah dimengerti oleh masyarakat modern yang terpelajar. Bultman percaya bahwa perjalanan hidup Yesus mengandung pesan keagamaan melalui kisah-kisah yang disampaikan dengan ungkapan mitologis sesuai zamannya. Bukan berarti mitos itu harus dibuang, melainkan dijelaskan ulang agar mudah dipahami saat ini.

Bultman menekankan bahwa iman harus menjadi relitas yang hidup di masa kini. Menurutnya, manusia di dunia ini selalu dilanda kegelisahan dan kekecewaan. Dalam pandangannya, kepercayaan adalah tindakan kesadaran dengan keyakinan tinggi, bukan sekadar mencari peninggalan lama sebagai bukti. Adapun karya-karyanya dalam bidang teologi berdampak luas dan memperoleh perhatian besar dari kalangan ilmuwan terkait, serta cukup produktif ditunjukkan dengan banyaknya karya yang ia tulis. Diantara karya buku teologi khususnya tang berkaitan dengan Perjanjian Baru yaitu *The New Testament and Mythology*,

Theology of the New Testament, History and Eschatology, The Presence of Eternity, History of The Synoptic Tradition, Jesus Christ and Mythology, dan *Religion without Myth* yang ia tulis Bersama Karl Jaspers. Diabad 20 ia dikenal sebagai sarjana teolog, karena kemampuan Bultman dibidang perjanjian baru. Lebih lanjut, dirinya diakui sebagai seorang linguis, filsuf, dan sejarawan. Martin Heidegger merupakan satu satu teolog yang mempengaruhi pemikirannya.

Tahun 1941 M, ia menulis makalah dengan judul *New Testament and Mythology* yang ia sebar dengan kertas duplicator kepada kelompok kecil teman-temannya. Teolog liberal menganggap bahwa peristiwa dalam perjanjian baru. Bultman bahkan tegas dalam menekankan mitologi bukan hanya kejadian tertentu, namun mencakup seluruh pola pikir dan cerita di perjanjian baru. Menurutnya, yang diperlukan saat ini adalah demitologisasi berita-berita kristen, dengan menyingkirkan, menafsirkan ulang mitos-mitos yang mengganggu, agar Injil bisa ditampilkan secara murni.³³

Kemudian di tahun 1958 M, ia menulis buku *Geschichte und Eschatologie*.³⁴ Didalam bukunya tersebut ia berpendapat bahwa makna sejarah selalu terletak pada masa kini. Pandangan manusia harus difokuskan ada diri sendiri bukan pada Allah ataupun dunia luar.³⁵

3. Pemikiran Hermeneutika Bultman

Penghilangan unsur mitos merupakan penjelasan pada ayat-ayat Alkitab yang dinilai bercorak legenda dengan mengutamakan nilai eksistensial di dalamnya. Menurut Bultman, manusia masa kini mengalami kesulitan memahami ajaran

³³David Ming, "BULTMAN DAN PEMIKIRAN DEMOTOLOGISASI DALAM PENGARUHNYA TERHADAP KEKRISTENAN," no. 4 (n.d.): 5.

³⁴Ming, 5.

³⁵Ming, 5.

Perjanjian Baru lantaran sudut pandang dunia modern tidak sama dengan masa lampau.³⁶

Demitologisasi Bultman merupakan sebuah hermeneutik bukan untuk menghapus mitos sebagai fiksi, akan tetapi untuk menafsirkan mitos dengan tujuan untuk menemukan makna eksistensialnya sehingga mudah dimengerti oleh para pembaca modern. Dengan adanya demitologisasi Bultman berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara bahasa mistis teks suci serta pemahaman rasional pembaca modern. Menurutnya, cerita-cerita mukjizat seperti “bahasa asing” dari masa lalu sulit dipahami orang-orang modern. Bultman menganggap bahwa mukjizat bukanlah fakta sejarah melainkan sebagai makna eksistensial.³⁷ Mitologi menurut Bultman bukan dimaksudkan dengan dongeng atau cerita imajinatif yang tidak mendasar, melainkan mitos yang sering dianggap berlawanan dengan sains. Pada dasarnya, mitos merupakan cara masyarakat kuno memahami dunia, yang menyiratkan pada pandangan dunia berbeda dari sudut pandang modern yang dibentuk oleh ilmu alam.³⁸

Pertama, mitos merupakan sebuah bentuk pemahaman. Kedua, memahami dimensi eksistensial mitos tidak identik dengan pemahaman terhadap fakta-fakta historis. Seperti halnya tanggal terjadinya peristiwa, tempat, pelaku dan lain sebagainya. Memahami makna eksistensial mitos maksudnya menangkap hubungan antara mitos dengan pembaca modern. Demitologisasi bukan merasionalkan mitos (sebab mitos memiliki pemahaman logika sendiri), tetapi mitos membuat mitos relevan dengan kehidupan zaman sekarang.

Jadi, demitologisasi merupakan proses menafsirkan bagian-bagian al-kitab (atau kitab suci yang lain) yang dianggap

³⁶Nur Shofa Ulfiyati, “PEMIKIRAN HERMENEUTIKA RUDOLF BULTMAN: EKSISTENSIAL DAN DEMITOLOGISASI,” *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 7 (2020): 31.

³⁷Ming, “BULTMAN DAN PEMIKIRAN DEMITOLOGISASI DALAM PENGARUHNYA TERHADAP KEKRISTENAN,” 5.

³⁸Khaidir Ali, *Pemberontakan Terhadap Kuasa Kata*, 75.

mengandung unsur mitos. Dengan adanya demitologisasi tersebut bukan bermaksud untuk menolak atau menghapus mitos kisah tersihirnya Rasulullah Saw, melainkan untuk mengungkap makna di balik mitos tersebut, agar relevan dalam konteks kehidupan modern yang mengedepankan logika dan ilmu pengetahuan.³⁹ Dalam kasus kisah tersihirnya Rasulullah Saw, teori demitologisasi ini membantu kita untuk melihat cerita tersebut bukan sebagai kejadian nyata yang dialami Rasulullah, melainkan sebagai simbol perlindungan serta ujian yang Allah berikan kepada Rasulullah. Dalam hal ini, pendekatan hermeneutik demitologisasi Rudolf Bultman berfungsi untuk menghindari pemahaman mitos secara berlebihan dan menegaskan kebenaran teologis bahwa Rasulullah sebagai manusia memang mengalami berbagai ujian dan menerima wahyu dari Allah, namun tidak menghalanginya dalam mendapatkan risalah dari Allah.⁴⁰ Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mengambil teori hermenetika demitologisasi Bultman sebagai jembatan untuk mengkaji kisah tersihirnya Rasulullah analisis Qs. Al-Falaq.

B. Sihir

Sihir secara istilah berasal dari kata *sihr/sihir* yang diambil dari kata Arab yaitu *Sahar* yang mempunyai arti waktu awal terbitnya fajar atau waktu malam. Yang pada saat itu menyatunya gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak sepenuhnya jelas dan samar. Abu Bakr bin Jabir mendefinisikan sihir merupakan segala hal yang dilakukan dengan lembut serta tersembunyi yang berdampak pada jiwa, pengelihatannya ataupun raga manusia. Sedangkan menurut al-Azhari sihir merupakan segala hal yang dilakukan untuk meminta pertolongan pada selain Allah, misalnya meminta pertolongan pada jin ataupun setan. Adapun definisi sihir secara bahasa, sihir yaitu mantra, jampi-jampi, bungkusan yang dapat berpengaruh pada raga serta badan. Yang berdampak buruk seperti sakit, meninggal dunia,

³⁹ Zakki and Zakki, "Demitologisasi Jin Dalam Alquran," 75–77.

⁴⁰ Khaidir Ali, *Pemberontakan Terhadap Kuasa Kata*, 157.

kehancuran mental dan masih banyak dampak negatif lainnya. Ada juga yang berpendapat sihir merupakan cara menipu dengan mengelabui pandangan.⁴¹

Disebutkan dalam *Mu'jam Al-Wasit* sihir yaitu sesuatu yang halus, lembut dan halus dalam tempat pengambilannya.⁴² Ibnu Qudamah yang mengemukakan terminologi sihir mendefinisikan sihir sebagai *buhul* (bundelan), mantra dan ucapan yang ditulis atau diucap, atau melakukan kegiatan yang memengaruhi jasmani, jiwa, ataupun nalar individu yang terkena pengaruh gaib dengan metode mistis. Sihir juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang rusak, maksudnya kerusakan diotak akibat dari perbuatan yang mendekatkan diri pada jin atau setan dan meminta bantuan sehingga matanya tertutup atau terhipnotis.⁴³

Dengan kata lain, sihir merupakan tipu muslihat buatan yang dapat dilakukan dengan cara dipelajari, akan tetapi karena kerumitannya banyak orang yang tidak melakukannya. Perdebatan yang berkaitan dengan ada atau tidak adanya sihir, al-Nawawi berpandangan bahwa sihir merupakan hal yang benar adanya. Hal tersebut juga didukung oleh jumhur ulama serta ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist yang sahih.⁴⁴ Mengacu pada berbagai definisi yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan jika sihir merupakan suatu perbuatan yang dilakukan untuk meminta bantuan kepada setan atau jin, menggunakan amalan dengan maksud tertentu yaitu untuk mengubah keadaan, mengalihkan pandangan yang mengandung tipu muslihat tanpa memperhatikan kemudharatan untuk mencapai tujuan tertentu dan kekuatan yang dimilikinya.⁴⁵

⁴¹ Niswatul Malihah and Habdin, "Sihir Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," 5.

⁴² Ibrahim Anis et. al, *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz I (Kairo: Matba'ah Mis'r Syarikah Musahamah, 1960), h. 419

⁴³ Abdus Salam Sukri, *Bedah Tuntas Sihir* (Jakarta: Pustaka Qalami, 2004), h. 33; M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an-as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 218-231.

⁴⁴ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz 10 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 225

⁴⁵ Kasim and Rahman, "PEMBUKTIAN SIHIR DAN SANTET :"

C. Sekilas Tentang Perang Khaibar dan Sihir yang Dialami Rasulullah

Di Madinah kaum Muslim dan kaum Yahudi Bani Nadzhir hidup berdampingan. Namun orang-orang Yahudi sering melanggar perjanjian yang telah mereka sepakati. Dilatarbelakangi hal tersebut Rasulullah memilih untuk mengusir mereka dari Madinah di tahun 625M. Setelah kaum Yahudi diusir mereka memilih untuk tinggal di daerah Khaibar yang letaknya sekitar 150 km dari kota Madinah.⁴⁶ Dulu Khaibar merupakan sebuah kota besar yang mempunyai kebun-kebun dan banteng sejauh 60-80 mil dari kota Madinah, tepatnya di sebelah utara. Akan tetapi, sekarang Khaibar menjadi tempat yang berbahaya hal ini disebabkan penduduk Khaibar merupakan orang-orang yang melanggar janji, licik, menghasut agar kaum lain memerangi muslim dan mendorong bani Quraidzah untuk melanggar perjanjian serta berkhianat dengan umat muslim.⁴⁷

Karena diusir dari Madinah kaum Yahudi mempunyai dendam kepada kaum Muslim. Mereka berambisi untuk membunuh kaum muslimin termasuk Rasulullah serta tidak ingin berhenti mengganggu sampai kaum muslim masuk kedalam agama yang mereka percayai.⁴⁸ Bani Khaibar kemudian berencana akan melakukan peperangan atas dorongan rasa benci dan keinginan mereka untuk kembali ke kampung halamannya yaitu Madinah. Upaya yang mereka lakukan untuk melancarkan peperangan yaitu dengan menggunakan seluruh harta yang mereka miliki dan meyakinkan pada kaum Quraidzah agar ikut melanggar perjanjian dan bekerjasama dengan pasukan mereka.

Sallam bin Misykam seorang pemimpin dari bani Nadzhir setelah terusir dari madinah berusaha menghalalkan segala cara

⁴⁶Atika Fahriyah, “PENAKLUKAN BENTENG-BENTENG KHAIBAR SEBAGAI AWAL KEKALAHAN YAHUDI TERHADAP MADINAH TAHUN 7H/629M,” *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 19.

⁴⁷Syaikh Muhammad Ali AL-Harakan (SEKERTARIS JENDRAL RABITHAH AL-ALAM AL-ISLAMI, *Sirah_Nabawiyah_Syaikh_Shafiyyurrahman_A.Pdf*, n.d., 440.

⁴⁸Fahriyah, “PENAKLUKAN BENTENG-BENTENG KHAIBAR SEBAGAI AWAL KEKALAHAN YAHUDI TERHADAP MADINAH TAHUN 7H/629M,” 19.

untuk melawan Rasulullah termasuk menghasut kabilah yahudi untuk menyerang kaum muslimin dan juga mengadu domba secara perlahan kaum muslimin yang ada di Madinah. Rasulullahpun tidak mempunyai pilihan lain selain melakukan peperangan. Terjadilah Perang khaibar di tahun ke 7 H/629M dibulan Muharrom dan merupakan bagian dari upaya yang Rasulullah lakukan dalam menghadapi ancaman kaum yahudi yang terus mengusik kaum Muslimin. Peperangan itu berhasil dimenangkan oleh kaum muslimin dan menewaskan Sallam bin Misykam. Kemudian muncullah seorang wanita pemberani yang merupakan istri dari Sallam bin Misykam yaitu Zainab binti Al-Harist. Wanita tersebut merupakan awal mulanya Rasulullah terkena sihir, ia tidak terima bahwa kaumnya yaitu kaum bani Nadzhir dikalahkan oleh Kaum muslimin. Selain itu, dendamnya bertambah karena mengetahui bahwa ayah, paman dan suaminya wafat saat peperangan berlangsung. Akibat dari perbuatan tersebut Zainab merencanakan untuk meracuni makanan kesukaan Rasulullah.⁴⁹

Pada saat Rasulullah sedang merasa tenang, Zainab datang dengan membawakan hadiah berupa domba guling. Rasulullah pun bertanya "ada apa Zainab, mengapa engkau memberikan makanan ini kepadaku?" Zainab pun menjawab "sesungguhnya ini merupakan bentuk sedekahku kepadamu wahai rasulullah" mendengar jawaban tersebut Rasulullah langsung menolak pemberian dari Zainab sebab Rasulullah merupakan seseorang yang tidak pantas untuk mendapatkan sedekah dan zakat. Setelah hidangan tersebut ditolak Zainab tidak berhenti untuk mencari cara agar dapat meracuni Rasulullah. Tibalah disuatu hari saat Rasulullah dan para sahabatnya sedang di Khaibar, Zainab mengajak Rasulullah dengan sahabatnya untuk makan malam bersama. Sebagai bentuk menghormati tuan rumah Rasulullah pun mengambil bagian paha kambing yang telah dihidangkan untuk dimakan, namun serang beberapa menit Rasulullah segera memutahkannya. Sebab tulang domba yang

⁴⁹ Annisa, Al- Isti'azah Pada QS . Al-Falaq Dan QS . An- Nas Dalam Tafsir Salman : Tafsir Ilmiah Atas Juz ' Amma, 20.

sedang dipegang Rasulullah berbicara "Wahai Muhammad janganlah engkau memakan dagingku, sebab Zainab yang jahat sudah memberikan campuran racun didalamnya" setelah mendengar ucapan tulang domba tersebut Rasulullah menyuruh sahabat untuk berhenti makan. Sedangkan Bisyr bin Al-Barra bin Ma'rur yang saat itu berada bersama dengan Rasulullah terlanjur memakan dan menelannya meninggal dunia.⁵⁰ Upaya yang dilakukan Zinab gagal untuk kedua kalinya, kaum-kaum Yahudi yang lain menjadi tertantang untuk menyakiti Rasulullah. Kaum yahudi akhirnya memutuskan untuk merencanakan akan mengirim sihir pada Rasulullah. Namun sihir yang mereka kirimkan kepada Rasulullah selalu tidak berguna tidak berdampak apa-apa pada Rasulullah. Karena kekesalan kaum Yahudi yang gagal, mereka datang pada penyihir terkenal yang bernama La'bid bin al-A'sam yang juga benci terhadap Rasulullah sebab banyak dari kaumnya meninggalkan agama Yahudi dan lebih memilih masuk agama Islam. Kaum Yahudi menyampaikan maksud kedatangan mereka yaitu ingin Rasulullah meninggal atau gila sehingga orang-orang tidak percaya apa yang disampaikan oleh Rasulullah. La'bid bin Asham pun menjawab "Jikalau aku mampu melakukan hal tersebut, imbalan apa yang akan kamu berikan padaku?" kaum Yahudi menjawab "kalau kamu dapat menyihir Muhammad, kami akan memberikan dinar yang banyak dengan begitu kamu akan menjadi kaya". Mendengar tawaran tersebut La'bin bin Asham menyetujuinya sebab ia juga membenci Rasulullah dan jika sihirnya berhasil ia akan mendapatkan harta yang banyak. La'bid meminta anak-anaknya untuk mencuri rambut Rasulullah. Usaha yang dilakukan anak La'bid pun berhasil, mereka mencuri sisir Rasulullah yang terdapat beberapa helai rambut Rasulullah yang berjumlah 11 helai. Setelah itu mereka menyerahkan kepada ayahnya, La'bid pun mulai meluncurkan aksinya dengan membuat bukhul/ ikatan yang dibuat tukang sihir untuk diisi jin didalamnya. Bukhul tersebut kemudian diikat dengan bunga kurma

⁵⁰ Ibnu Hisyam, "Sirah Nabawiyah : Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW / Ibnu Ishaq ; Syarah & Tahqiq, Ibnu Hisyam ; Penerjemah, Samson Rahman ; Penyunting, Tim Akbar," 2018, 624.

yang kemudian dibungkus dan dilemparkan kedalam sumur yang bernama sumur *Dzarwan*.⁵¹

Setelah melakukan aksi tersebut La'bid menyampaikan pada kaum Yahudi agar menunggu aksi dari perbuatan yang telah ia lakukan selama beberapa hari. Namun setelah beberapa bulan berlalu sihir tersebut belum memberikan efek pada Rasulullah. Puncaknya yaitu dibulan ke 6 Rasulullah merasa ada sesuatu yang berbeda dalam tubuhnya, Rasulullah dibuat berhalusinasi hal ini dibuktikan dengan sikap Rasul yang merasa bahwa beliau telah mendatangi istri-istrinya satu persatu untuk menunaikan tugasnya sebagai seorang suami. Akan tetapi pada kenyataannya Rasulullah belum sama sekali melakukan hal tersebut. Dampak yang kedua yaitu Rasulullah menjadi kehabisan tenaga saat hendak melakukan hubungan suami istri sebab fisiknya yang tiba-tiba melemah. Keanehan tersebut terjadi secara berulang-ulang kali. Aisyahpun bertanya pada Rasul "Wahai Rasulullah apa yang terjadi pada dirimu? Fisikmu semakin melemah, akhir-akhir ini kau juga menjadi sering lupa. Cobalah berdoa pada Allah ya Rasulullah agar engkau menemukan jawaban apa yang terjadi pada dirimu" Rasulullah yang sudah merasa tidak ada yang beres dengan dirinya akhirnya mengikuti saran dari sang istri. Beliau langsung melakukan sholat Isya dan terus berdoa hingga tertidur sampai waktu Subuh. Dalam mimpinya ia bertemu dengan dua malaikat, malaikat tersebut yaitu malaikat Jibril yang berada diatas kepala dan malaikat Mikail yang duduk di kaki beliau. Malaikat jibrilpun bertanya pada Mikail "taukah kau wahai Mikail apa yang terjadi pada beliau?". Malaikat Mikail pun menjawab "Rasulullah sudah terkena sihir" Jibrilpun bertanya "siapakah yang menyihirnya?" Mikail menjawab "dia adalah Labid bin al-A'sam". Jibril kembali bertanya "diletakan dimanakaha sihir tersebut?" Mikail menjawab "dihelai rambutnya yang diikat disebuah bunga kurma dan dipendam dibawah batu sumur *dzarwan*. Setelah mendapatkan mimpi tersebut, Rasul segera bangun dari tidurnya dan melalui mimpi tersebut Rasul merasa sudah mendapatkan jawaban

⁵¹Hisyam, 624.

dari apa yang dialaminya. Keesokan harinya Rasulullah pergi ke sungai *dzarwan* dengan ditemani beberapa sahabatnya seperti Ali bin abi Thalib, Zubair bin Awwam dan Ammar bin Yasin. Sampainya rasulullah disana air didalam sumur tersebut tampak berbeda, sumur *dzarwan* yang biasanya mengalirkan air yang sangat bersih dan jernih berubah menjadi warna merah kecoklatan. Menyadari hal tersebut Rasulullah menyuruh seorang pemuda untuk menguras air dan mengangkat batu yang terletak dibawah sumur. Sama seperti yang dialami Rasulullah dimimpinya bahwa terdapat helaian rambut didalam bunga kurma, dan batu tersebut digunakan untuk menahan bukhul yang sudah dibuat oleh La'bid.⁵²

Setelah bukhul tersebut ditemukan. Terdapat riwayat yang mengatakan bahwa sebaiknya sumur ditutup namun Rasulullah menolak karena takut akan membawa dampak buruk pada umat manusia. Hadist Sahih al-Bukhari 3268 yang menceritakan bahwa Rasulullah disihir. Hadist tersebut bersal dari Aisyah r.a yang menyatakan bahwa Rasul pernah disihir oleh La'bid bin Asham.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا عِيسَى، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا . قَالَتْ سَجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَقَالَ اللَّيْثُ كَتَبَ إِلَى هِشَامٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ وَوَعَاهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَانَ يُجِيلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا يَفْعَلُهُ، حَتَّى كَانَ ذَلِكَ يَوْمٍ دَعَا وَدَعَا، ثُمَّ قَالَ " أَشْعَرْتُ أَنَّ اللَّهَ أَفْتَانِي فِيمَا فِيهِ شِقَائِي أَتَانِي رَجُلَانِ، فَقَعَدَا أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلِي، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلْآخَرِ مَا وَجَعَ الرَّجُلُ قَالَ مَطْبُوبٌ. قَالَ وَمَنْ طَبَّهُ قَالَ لَيْدُ بْنُ الْأَعْصَمِ. قَالَ فِي مَادَا قَالَ فِي مُشْطٍ وَمُشَاقَّةٍ وَجَفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرَ. قَالَ فَأَيْنَ هُوَ قَالَ فِي بئرِ ذَرَوْ أَنْ " فَخَرَجَ إِلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لِعَائِشَةَ حِينَ رَجَعَ "

⁵²Sahih al-Bukhari 3258, Book 59 Hadith 78 ,USC-MSA web (English) reference Vol.4 Book 54 Hadith 489 <https://sunnah.com/bukhari:3268>

خَلَّهَا كَأَنَّهَا رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ " . فَقُلْتُ اسْتَخَرْتُهُ فَقَالَ " لَا أَمَّا أَنَا فَقَدْ شَفَّانِي اللَّهُ، وَحَشِيتُ أَنْ يُبَيِّرَ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا، ثُمَّ دُفِنْتُ الْبُئْرُ "

Telah bercerita kepada kami [Ibrahim bin Musa] telah mengabarkan kepada kami [Isa] dari [Hisyam] dari [bapaknya] dari ['Aisyah Radliallahu 'anha] berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tekah disihir". Dan berkata [Al Laits]; " [Hisyam] menulis surat kepadaku bahwa dia mendengarnya, dia anggap dari [bapaknya] dari ['Aisyah radliallahu 'anhuma] berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah disihir hingga terbayang oleh beliau seolah-olah berbuat sesuatu padahal tidak. Hingga pada suatu hari Beliau memanggil-manggil kemudian berkata: "Apakah kamu menyadari bahwa Allah telah memutuskan tentang kesembuhanku?. Telah datang kepadaku dua orang, satu diantaranya duduk dekat kepalaku dan yang satu lagi duduk di dekat kakiku. Yang satu bertanya kepada yang lainnya; "Sakit apa orang ini?". Yang lain menjawab; "Kena sihir". Yang satu bertanya lagi; "Siapa yang menyihirnya?". Yang lain menjawab; "Labid bin Al A'sham". Yang satu bertanya lagi; "Dengan cara apa?". Dijawab; "Dengan cara melalui sisir, rambut yang rontok saat disisir dan putik kembang kurma jantan". Yang satu bertanya lagi; "Sekarang sihir itu diletakkan dimana?". Yang lain menjawab; "Di sumur Dzarwan". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pergi mendatangi tempat tersebut kemudian kembali dan berkata kepada 'Aisyah setelah kembali; "Putik kurmanya bagaikan kepala-kepala syetan". Aku bertanya; "Apakah telah baginda keluarkan?". Beliau berkata: "Tidak, karena Allah telah menyembuhkan aku. Namun aku khawatir bekasnya itu dapat mempengaruhi manusia maka sumur itu aku urug (timbun)".

Sihir telah dilakukan terhadap Nabi SAW sehingga beliau mulai membayangkan melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah beliau lakukan. Pada suatu hari beliau berdoa kepada Allah dalam waktu yang cukup lama, lalu bersabda, "Aku merasa bahwa Allah telah mengilhamkan kepadaku cara untuk menyembuhkan

diriku sendiri. Dua orang datang kepada beliau (dalam mimpi) dan duduk, satu di kepala beliau dan satu lagi di dekat kaki. Salah seorang bertanya kepada yang lain, 'Apa penyakit orang ini?' Jawabnya, 'Dia telah disihir.' Lalu ditanya lagi, 'Siapa yang menyihirnya?' Jawabnya, 'Labid bin Al-A'sam.' Lalu ditanya, 'Apa bahan yang dia gunakan?' Jawabnya, 'Sebuah sisir, rambut yang terkumpul di atasnya, dan kulit luar serbuk sari pohon kurma jantan.' Kemudian ditanya, 'Di mana itu?' Jawabnya, 'Itu ada di sumur Dharwan.' "Maka Nabi (ﷺ) pergi ke sumur tersebut, lalu kembali dan berkata kepadaku saat beliau kembali, "Pohon-pohon kurma (pohon-pohon kurma di dekat sumur) seperti kepala-kepala setan." Aku bertanya, "Apakah engkau telah mengambil benda-benda yang digunakan untuk menyihir itu?" Beliau menjawab, "Tidak, karena aku telah disembuhkan oleh Allah dan aku khawatir tindakan itu justru akan menyebarkan kejahatan di antara manusia" setelah itu sumur tersebut diuruk dengan tanah.⁵³

Mengenai riwayat kedua, diambil dari tafsiran kitab Ibnu Katsir namun secara tidak langsung dinyatakan dalam hadist yang sahih. Mengatakan bahwa jumlah bukhul tersebut ada 11 helai dan disaat inilah secara bersamaan turunya wahyu Qs.Al-Falaq dan Qs. An-Nas. Seiring dengan Rasulullah membaca dua surat tersebut bukhulpun terbuka satu persatu. Setelah kejadian tersebut Rasul mendatangi La'bid untuk meminta penjelasan. La'bid pun menjawab "sesungguhnya saya melakukan hal tersebut semata-mata hanyalah untuk uang, orang-orang yahudi datang kepadaku agar aku bisa menyihirmu. Mendengar jawaban tersebut Ali bin Abi Thalib bertanya pada Rasulullah "wahai Rasulullah, bagaimana kalo kita hukum mati saja orang ini?". Rasulullah menjawab "wahai Ali, Allah sudah memberikan aku kesembuhan dan aku tidak mau menyebabkan sesuatu yang buruk terhadap orang lain" Demikianlah cerita singkat yang menjadi awal mula Rasul terkena sihir.⁵⁴

⁵³Sahih al-Bukhari 3258, Book 59 Hadith 78 ,USC-MSA web (English) reference Vol.4 Book 54 Hadith 490 <https://sunnah.com/bukhari:3268>

⁵⁴ Hisyam, "Sirah Nabawiyah : Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW / Ibnu Ishaq ; Syarah & Tahqiq, Ibnu Hisyam ; Penerjemah, Samson Rahman ; Penyunting, Tim Akbar," 624.

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH DAN JAMALUDDIN AL-QASIMI

A. Muhammad Abduh

1. Biografi Muhammad Abduh dan Tafsir *Juz Amma*

Bernama lengkap Muhammad Ibn Abduh Ibn Hasan Khayrullah. Ia merupakan sosok pembaharu pemikiran Islam kontemporer yang lahir di 1849 di Mesir Hilir. Ayahnya bernama Abduh Hasan Khaerullah yang berasal dari Turki. Ibunya berasal dari bangsa Arab yang mempunyai garis keturunan dari Khalifah Umar bin al-Khattab.⁵⁵ Ia dibesarkan di lingkungan keluarga yang taat beragama. Munculnya perbedaan pandangan tentang lokasi dan waktu kelahiran Muhammad Abduh disebabkan kondisi tidak stabil pada era Muhammad Ali (1805–1849).⁵⁶ Di era tersebut, para penguasa rezim Muhammad Ali memakai paksaan untuk menarik pungutan terhadap warga pedesaan. Hal tersebut berdampak pada perpindahan petani untuk menghindari beban pajak yang disebabkan oleh penguasa-penguasa Muhammad Ali. Ayah Muhammad Abduh sendiri selalu berpindah-pindah tempat dalam kurun waktu satu tahun dari desa ke desa. Namun, ayahnya menetap dan memilih hidup di desa Nasr setelah membeli sebidang tanah disana. Di tempat itulah Muhammad Abduh dibesarkan oleh kedua orangtua yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan sekolah. Akan tetapi, dengan karakter Abduh yang taat dan saleh, membawanya tumbuh menjadi seseorang yang dewasa dan cerdas.⁵⁷ Dirinya menjadi salah satu

⁵⁵Tasnim Abdul Rahman, "MUHAMMAD ABDUH DAN SAINS: SUATU TINJAUAN FILOSOFIS-TEORETIS MUHAMMAD ABDUH AND SCIENCE: A PHILOSOPHICAL AND" 11, no. 01 (2025): 16, <https://doi.org/10.24235/jy.v11i1.19705>.

⁵⁶Pemikiran Pendidikan, Muhammad Abduh, and Falasipatul Asifa, "KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN TEORI," 2018, 91.

⁵⁷Studi Pemikiran, Muhammad Abduh, and D A N Pengaruhnya, "Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia" 3, no. 01 (2017): 92.

tokoh modernis Islam yang menyimpan rasa peduli dan kegelisahan terhadap penurunan kondisi masyarakat Islam. Ia cukup berpengaruh besar di Barat maupun Timur. Abduh merupakan sosok yang patut menjadi contoh, sebab berhasil mentransformasikan pola hidup masyarakat yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan progresif. Di abad 20 mengenai pemikiran Abduh dibidang pendidikan merupakan awal kebangkitan umat Islam. Gagasan-gagasannya disebarkan melalui karya tulis dalam media cetak Al-Manar dan Al-Urwat Al-Wusqa yang menjadi acuan tokoh modernis Islam. Selain itu, di sejumlah negara dengan mayoritas umat Islam lahir upaya membangun madarasah atau sekolah berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh.

Salah satu karyanya yaitu Tafsir *Juz Amma* merupakan tafsir karya Muhammad Abduh dibidang tafsir, tafsir ini dijadikan acuan tenaga pendidik yang menempuh pendidikan di wilayah Maroko pada era 1312 H. Tafsir Juz Amma karyanya ia tulis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, indah, sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Keluasan beliau dalam menafsirkan menjadikan tafsirannya dikenal dengan tafsir *adab al-ijtima'i*.⁵⁸ Berdasarkan pendapat M. Quraish Shihab dalam pendahuluan tafsir Juz Amma, pendekatan yang diterapkan Abduh berlandaskan pemikiran rasional yang terang dengan mempertimbangkan keadaan masyarakat dan aturan bahasa Arab. Ia memandang tiap surah sebagai satu rangkaian ayat yang teratur dan harmonis, serta menempatkan Al-Qur'an sebagai landasan pokok dalam persoalan syariat dan keimanan. Selain itu, ia menafsirkan arti ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sesuatu yang relevan di setiap masa. Ia juga tidak membahas secara detail ayat yang kurang jelas dan

⁵⁸ Awni Ramadanti Cania, "Studi Maqâshid Al- Qur ' Ân Surah Al-Bayyinah Menurut Muhammad ' Abduh Dalam Kitab Tafsir Juz ' Amma" 8, no. 3 (2024): 1104.

memberikan penilaian kritis terhadap pandangan sahabat maupun tabi'in.⁵⁹

Meskipun demikian, aspek paling pokok dalam metode tafsirnya merupakan keleluasaan nalar. Menurut Abduh, tafsir seharusnya dipahami dan diarahkan berdasarkan daya pikir manusia. Abduh meyakini bahwa tafsir Al-Qur'an harus sepenuhnya dapat dipahami serta diinternalisasi oleh akal sehat. Justru hal inilah yang menjadi perbedaan mendasar Abduh dengan ulama lain, yang cenderung menerima makna ayat selama tidak bertentangan dengan akal, untuk itu makna ayat tersebut tidak dapat diubah atau memaksakan pemahaman.

Oleh karena itu, penafsiran Juz Amma hasil pemikiran Muhammad Abduh serta tafsir lainnya termasuk karya ilmiah yang memiliki manfaat besar. Abduh merupakan tokoh pembaru dan ahli tafsir Al-Qur'an dengan karakteristik metode tafsir yang tidak sama dengan tokoh lain. Selain itu, ia mengambil bagian dalam perkembangan pemikiran umat serta pembelaan terhadap Islam, terutama di dunia Barat pada era tersebut. Pemikiran Abduh tentunya sangat mempengaruhi perkembangan tafsir di Indonesia, selain itu juga mempengaruhi ulama Indonesia untuk mendirikan lembaga serta organisasi.

2. Pendidikan Muhammad Abduh

Pendidikan Muhammad Abduh dimulai dengan belajar membaca dan menulis di rumah. Kemudian di usianya yang 2 tahun dibawah bimbingan gurunya *hafizh* ia mampu menghafal Al-Qur'an dan menyelesaikan hafalannya. Kemudian di tahun 1863 M orangtuanya mengirim ke Thantha untuk melanjutkan studinya di Masjid Ahmadi. Disana, ia belajar berbagai pelajaran dengan cara hafalan. Guru-guru hanya memberikan tema-tema bahasa arab dan fiqih untuk dihafal tanpa menjelaskan artinya. Sebagai seorang murid, tentunya Muhammad Abduh merasa tidak puas dan kecewa dengan metode pengajaran tersebut. Oleh

⁵⁹ Sufian Bosu Rizky Firmansyah, "JEJAK PENAFSIRAN RASIONAL PADA KITAB TAFSIR JUZ 'AMMA" 4, no. 1 (2023): 29.

sebab itu ia memilih pergi dari Thantha dan kembali ke Mahallat Nashr untuk hidup sebagai seorang petani.⁶⁰

Ditahun 1865 M saat usianya 16 tahun, Abduh melangsungkan pernikahannya. Akan tetapi setelah 40 hari setelah pernikahannya, ia dipaksa orangtuanya untuk kembali lagi ke Thantha. Akan tetapi dalam perjalanan menuju Thantha ia berkunjung ke rumah pamannya yang bernama Syikh Darwisy Khadhr. Dibawah pimpinan pamannya Muhammad Abduh mengalami perubahan. melalui pelajaran tawasuf Syekh Darwisy, pamannya berhasil menumbuhkan rasa cinta Abduh pada ilmu pengetahuan.⁶¹

Pada tahun 1866 M, Muhammad Abduh melanjutkan studi ke Al-Azhar. Akan tetapi, kondisi di tempat tersebut ketika ia belajar sebagai mahasiswa masih tertinggal dan konservatif. Abduh merasa tidak puas terhadap sistem pendidikan dan cara pengajaran yang dipandangnyanya kuno. Menurut Ahmad Amin, Al-Azhar saat itu memandang semua hal yang berbeda dari tradisi sebagai penyimpangan agama. Misalnya, mempelajari geografi, filsafat, dan sains dianggap terlarang, sementara menggunakan alas kaki dipandang sebagai bid'ah. Karena itu, wajar apabila Muhammad Abduh kemudian mendalami filsafat, matematika, serta persoalan sosial dan politik.

Metode pembelajaran disana sangat menekankan hafalan diluar kepala tanpa pemahaman makna, sebagaimana yang ia jumpai di Thantha. Pada periode itu, Jamaluddin Al-Afghani berkunjung ke Mesir. Akan tetapi, dalam perjalanan ke Istanbul, ia berjumpa dengan Abduh untuk kali pertama. Setelah itu, Abduh bersama beberapa mahasiswa lain mendatangi tempat tinggal sementara Al-Afghani yang berada di sekitar Al-Azhar. Dalam diskusi tersebut, Al-Afghani menanyakan makna beberapa ayat Al-Qur'an kepada mereka. Peristiwa itu meninggalkan kesan positif pada diri Abduh.

⁶⁰Pendidikan, Abduh, and Asifa, "KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN TEORI."

⁶¹Pendidikan, Abduh, and Asifa, 91.

Ditahun 1871 M ketika Al-Afghani datang untuk mentap di mesir, Abduh langsung menjadi santrinya. Al-Afghani memberikan mata perkuliahan mengenai teologi, filsafat yang saat itu di anggap menjadi *bid'ah* di Al-Azhar. Ditahun 1877 M Abduh berhasil menamatkan studinya di Al-Azhar dan mendapatkan gelar Amin. Abduh mulai berperan sebagai pengajar pertama di Universitas Al-Azhar, Dar Al-Ulum, serta di kediamannya sendiri. Ketika itu ia menyampaikan karya tulis Ibnu Miskawaih, kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun, serta sejarah budaya Eropa karya Guizot yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab pada tahun 1857 M oleh Thantawi. Muhammad Abduh memanfaatkan kesempatan sebagai seorang guru untuk menulis dan berbicara mengenai masalah sosial politik khususnya masalah pendidikan nasional. Selanjutnya pada tahun 1879 Masehi, Al-Afghani dan Abduh dikeluarkan dari Mesir karena pemikiran politiknya dianggap terlalu tegas. Pada waktu yang sama, Abduh diberhentikan dari posisinya sebagai pengajar di Dar Al-Ulum. Pada tahun 1880 ia kemudian dipanggil kembali oleh seorang pejabat perdana menteri dan ditunjuk sebagai redaktur salah satu koran.⁶²

Abduh turut berpartisipasi dalam Gerakan Urabi Pasya, yakni sebuah pergerakan yang dipimpin oleh komandan militer Mesir. Gerakan tersebut pada awalnya bertujuan membebaskan diri dari hegemoni perwira berdarah Turki dan Sirkasia yang saat itu mengendalikan Mesir. Di bawah komando Urabi Pasya, gerakan ini berhasil merebut kekuasaan negara. Akan tetapi, kelompok nasionalis tersebut kemudian dipandang mengancam kepentingan Inggris di Mesir. Oleh sebab itu, untuk menggulingkan rezim Urabi Pasya, pada tahun 1882 pihak Inggris melakukan serangan dengan menghujani meriam ke kota Iskandariah dari arah laut. Dalam konflik tersebut, kelompok

⁶²Pemikiran, Abduh, and Pengaruhnya, "Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia," 92–93.

nasionalis mengalami kekalahan sehingga Mesir akhirnya jatuh ke dalam kendali Inggris.

Selanjutnya pada tahun 1882, Abduh dipaksa pergi ke Beirut, lalu pada 1884 ia menetap di Paris. Ketika berada di Paris, Muhammad Abduh kembali berjumpa dengan Jamaluddin al-Afghani. Keduanya kemudian mendirikan sebuah organisasi yang sangat berpengaruh meskipun hanya dalam jangka waktu singkat, yaitu Al-‘Urwat al-Wutsqa (Mata Rantai Terkuat). Dengan tujuan organisasi ini untuk mempersatukan umat Islam dan membebaskan mereka dari hal-hal yang menyebabkan perpecahan. Organisasi ini juga menerbitkan sebuah koran dengan nama yang sama, Al-‘Urwat al-Wutsqa. Koran ini hanya terbit delapan edisi, tetapi memiliki misi penting: secara umum, ia memperingatkan masyarakat di luar dunia Barat terhadap ancaman campur tangan Eropa; secara khusus, berupaya membebaskan Mesir dari penjajahan Inggris. Fokus utama perjuangan mereka adalah umat Islam, karena pada kenyataannya, sebagian besar bangsa yang dieksploitasi sumber dayanya, dikhianati, dan direndahkan oleh bangsa asing adalah negara-negara muslim.⁶³

Pada akhirnya organisasi tersebut berakhir, dan Abduh kembali ke Beirut pada 1885 M setelah melewati Tunisia. Di sana ia kembali menjalankan tugas sebagai guru, lalu pada 1888 ia memperoleh bantuan dari beberapa sahabatnya, termasuk seseorang berkebangsaan Inggris. Abduh diperbolehkan kembali ke Mesir, namun tidak untuk mengajar. Sebab pemerintah takut akan memberikan pengaruh pada Mahasiswa. Abduh bekerja sebagai seorang hakim disalah satu mahkamah dan pada tahun 1894 M ia diangkat menjadi anggota majelis *A’la* dan Al-Azhar. Sebagai anggota majelis ia membawa perubahan dan perbaikan

⁶³Pemikiran, Abduh, and Pengaruhnya, 91.

di Al-Azhar. Ditahun 1889 M, ia diangkat menjadi *Mufti* besar sampai ia meninggal pada tahun 1905 M.⁶⁴

3. Struktur Pemikiran Muhammad Abduh

Diruang lingkup keluarganya Muhammad Abduh mendapatkan pendidikan pertama. Hidup dikeluarga yang paham agama menjadikannya sebagai sosok yang cinta akan Al-Qur'an. Sejak kecil keluarganya selalu mengajarnya membaca, menulis dan lain-lain. Kemudian diusianya yang ke 16 Tahun Muhammad Abduh bertemu dengan Syekh Darwisy Khadr yang merupakan seorang sufi sekaligus pamannya. Pertemuan tersebut membangkitkan semangat Abduh dalam mencari Ilmu Pengetahuan. Ia mengajarkan disiplin etika, moral serta praktik zuhud (kesederhanaan dan ketidaktertarikan soal duniawi). Meskipun pertemuan singkat antar keduanya, Abduh tetap tertarik pada tasawuf sepanjang hidupnya. Diusianya yang ke 20 Tahun setelah menyelesaikan pendidikannya, Abduh bertemu dengan Jamaluddin Al-afghani didalam sebuah pertemuan kelompok kecil di Kairo ditahun 1872 M. Al-afghani adalah seorang aktivis politik yang aktif menyuarakan persatuan umat Islam. Abduh mengikuti dengan tekun pembelajaran di kelompok tersebut. Jamaluddin juga memperkenalkan pada murid-muridnya berbagai buku filsafat. Seperti karya-karya Aristoteles, Ibnu Sina, dan Al-Farabi. Tak hanya menyampaikan ilmu, Jamal juga mendorong murid-muridnya untuk mengkritisi karya-karya tersebut dan mengajukan pertanyaan. Hal ini berbeda dengan sistem pembelajaran yang pernah Abduh alami semasa di Tanta. Tokoh-tokoh tersebut turut membentuk struktur pemikiran Muhammad Abduh, sehingga menjadikannya sebagai salah satu tokoh pembaharu Islam modern dan pelopor dalam upaya membangkitkan kemajuan umat Islam semasa itu.⁶⁵

⁶⁴Rahman, "MUHAMMAD ABDUH DAN SAINS: SUATU TINJAUAN FILOSOFIS-TEORETIS MUHAMMAD ABDUH AND SCIENCE: A PHILOSOPHICAL AND," 20.

⁶⁵Sabrul Jamil et al., "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh" 2 (2024): 95.

Pemikiran Muhammad Abduh berbeda dengan pemikir lainnya. Ia mempunyai keunikan dan kekhasan sendiri, yaitu rasa malas. Dengan kurang dari dua tahun ia menghafal Al-Qur'an. Karena kecerdasannya tersebut kemudian ia dikirim ke Tanta. Selama proses pembelajaran, disana ia mengalami kebosanan dan kabur. Ia pergi kerumah pamannya. Semasa hidupnya ia juga menjadi murid Jamaludain Al-Afghani. Akan tetapi meskipun menjadi murid dan banyak dipengaruhi olehnya. Namun pemikirannya cenderung berbeda dengan gurunya. Gurunya Al-Afghani menyerukan kebebasan umat Islam dari penjajah dalam bidang politik. Sedangkan Abduh lebih pada reaalisasi dalam bidang pendidikan. Dalam artian, Abduh termotivasi dan terinspirasi dari kejadian yang ada dimasa lalu yang melihat konsepsi pendidikan cenderung lebih pada oengajaran konservatif dan mononton.⁶⁶

4. Kondisi Sosial Budaya, Ekonomi, Politik, dan Keagamaan.

Dibidang sosial, Abduh mengikuti pemikiran gurunya yaitu Jamaluddin Al-Afghani yang sangat menentang kolonialisme dan imperialisme Barat. Abduh menyarankan sikap yang tepat bagi umat Islam yaitu berpikir kritis. Baik ide dari dalam umat islam maupun Barat. Umat islam haruslah kritis terhadap pola-pola Barat dan terbuka pada hal positif.

Dibidang ekonomi, Muhammad Abduh bukan berasal dari keluarga kaya. Kedua orang tuanya merupakan seorang petani yang mempunyai keteguhan dalam agama. Aktivitas politik Muhammad Abduh sebagaimana gurunya Al-Afghani. Ia pernah dipenjara sebab ikut serta dalam Revolusi Urabi Pasya bersama dengan pemimpin lainnya dipenjara dan diasingkan dari Mesir ditahun 1882 M. Alasan lainnya karena Abduh dianggap sebagai

⁶⁶Pemikiran Jamaluddin et al., "Relasinya Dengan Realitas Sosial Di Indonesia Lalu Tanpa Adanya Upaya Untuk Melakukan Inovasi Dalam Pemikiran , Umat Muslim . Kenyataan Ini Ditandai Dengan Keterbelakangan Umat Rasydin , Yakni Usman Dan Ali . Konflik Teologis Ini Membawa Dampak Yang Signifikan Bagi Umat Islam Hingga Masa Sekarang . Karenanya , Hal Ini Menyumbat Persoalan Kemajuan , Karena Satu Sama" 1, no. 2 (2019): 146.

orang yang berbahaya dan memang kurang digemari oleh kalangan sendiri serta kelompok kolonial-imperialis.⁶⁷

Dibidang politik, Abduh dinilai lebih moderat dibandingkan Al-Afghani. Menurutnya, organisasi politik bukanlah sesuatu yang ditetapkan secara kaku oleh ajaran Islam, melainkan ditentukan oleh kondisi serta kebutuhan zaman tertentu melalui musyawarah. Dengan demikian, gagasan reformasi Abduh pada dasarnya lebih menitikberatkan pada keleluasaan bertindak, termasuk pilihan antara sistem khilafah atau negara demokratis sebagaimana di Barat. Pandangan ini tidak menunjukkan bahwa Abduh mengadopsi secara total kedua sistem tersebut. Menurut Abduh yang terpenting ialah memberikan kebebasan politik dan kebebasan berorganisasi pada setiap umat. Kebebasan dalam hal ini maksudnya kebebasan dalam menetapkan pilihan. Dengan harapan adanya kebebasan tersebut, umat melakukan penuh dengan kesadaran sehingga apa yang diharapkan sesuai dengan apa yang ia lakukan.⁶⁸

Aktivitas politik dan modernisasi yang dijalankan Abduh bersifat tengah-tengah. Hal ini karena ia lebih fokus pada timbulnya kesadaran internal umat untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, gerakannya dinilai berkembang secara perlahan, bukan secara drastis.⁶⁹ Abduh berpandangan bahwa asas demokrasi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, negara berkewajiban memberikan peluang seluas-luasnya kepada warga untuk bekerja secara bebas dan sesuai aturan, agar harapan individu maupun sosial dapat tercapai.⁷⁰ Dalam perspektif teologi, Muhammad Abduh menyampaikan tiga gagasan:

⁶⁷Jamaluddin et al., 150.

⁶⁸ Ridwan Fakultas Syariah, Ekonomi Islam, and Iain Pontiank, "Pesona Pemikiran Politik Muhammad Abduh," n.d., 8.

⁶⁹Jamil et al., "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh," 95–96.

⁷⁰Syariah, Islam, and Pontiank, "Pesona Pemikiran Politik Muhammad Abduh," 9.

- a. Kebebasan manusia dalam bertindak, dimana ia memegang peran penting pada nasibnya sendiri. Karena setiap tindakan yang dilakukan akan menjai bukti nyata atasnya. Kebebasan ini mencerminkan upaya eksistensinya di dunia. Dimana ia akan terus dihadapkan pada situasi yang menuntut pilihan atas perbuatannya. Namun, kebebasan tersebut tetap terbatas, yaitu; pertama; manusia hanya bertindak sesuai dengan kemampuan dan dayanya. Kedua: segala sesuatu yang terjadi pada akhirnya kembali kepada Allah.
- b. Keyakinan terhadap sunnah Allah berarti bahwa hukum alam merupakan bentuk proses penciptaan yang telah diatur oleh Allah secara bertahap serta tidak pernah berubah. Keniscayaan ini bersifat sangat mendasar, karena semua yang diciptakan Allah sesuai dengan sifat dan ketentuan-Nya bagi manusia. Dengan prinsip bahwa cara berpikir dan memilih harus selaras dengan tindakan manusia, ditegaskan pula bahwa manusia disesuaikan dengan kemampuannya, baik dalam berpikir atau bertindak.
- c. Akal mempunyai fungsi khas yang unik bagi manusia. Yaitu kemampuan untuk membedakan antara hal yang baik dan buruk. Dalam hal ini, akal dapat dijalankan melalui upaya yang selaras dengan segala hal yang berkaitan dengan agama.

5. Karya-karya Muhammad Abduh

- a. Tafsir Juz Amma, tafsir yang dikarang yang dijadikan referensi para guru dalam mengajar di Maroko di tahun 1321 H.
- b. Tafsir Al-Manar, tafsir yang berisikan surat al-Fatihah sampai Qs. an-Nisa ayat 29. Tafsir ini mulanya merupakan kumpulan ceramah Muhammad Abduh di masjid Al-Azhar Kairo di awal Muharram 1337 H yang dihimpun oleh muridnya, Rasyid Ridha. Tafsir ini melalui proses editing yang cukup panjang, yang kemudian di bukukan dalam dan diberi nama Tafsir Al-Manar.
- c. Al-Hikmah asy-Syar'iyah fi Muhakamat Al-Dadiriyyah wa Al-Rifa'iyah merupakan karya pertama Abduh yang berisi

bantahan kepada Abdul Hadyi Ash-Shayyad yang mengecilkan tokoh sufi besar Abdul Kadir Al-Jailani. Buku ini juga menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh para penganut tasawuf, busana Muslim, sikap meniru non Muslim, Imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.

- d. *Risalah Tauhid*, merupakan karyanya dibidang ilmu kalam. Risalah ini mampu menyihir aqidah manusia tertama di Mesir. Yang sebelumnya mengacu paham salafi menuju perkembangan yang *khalafi*. Risalah ini mampu membuka sesuatu yang *asyuhbat* serta mampu menguraikan yang *musykil* dan memperjelas sesuatu yang rancu dalam ahama melalui metode isyarat agar visi dan misi pembaruan yang disampaikannya mampu dipahami dengan baik serta tidak menimbulkan perselisihan di banyak kalangan. Semua karya ini dibuat Muhammad Abduh untuk dijadikan kisi-kisi kuliah oleh mahasiswa di Beirut Libanon.
- e. *Al-Azhar*, yang berisi sejarah Al-Azhar, perkembangan dan misi, serta bantahan terhadap sementara ulama Azhar yang menentang pendapat-pendapatnya.
- f. *Al-Islam Wa Al-Nasshariyyah*, merupakan karya yang berusaha memperlihatkan Islam sebagai agama yang mampu menaiki tinggi peradaban. Islam disini di ketuai oleh Muhammad Abduh.
- g. *Risalah Al-Waridat*, merupakan karya yang berisikan kisi-kisi pelajaran Jamaluddin Al-Afghani yang ditulis di tahun 1871 M. Karya ini dibuka dengan memuji Jamaluddin serta diakhiri dengan suatu usaha dari dua kelompok yang terbandung dalam bendungan pertanyaan.
- h. *Hasyiyah Ala Syarh Al-Aqoid Al-Adudiyah*, karya ini berisikan komentar Muhammad Abduh terhadap pemikiran teolog *Asy'ariyah*. Komentar ini mendeskripsikan pemikiran Abduh yang sama dengan pemikiran *Mu'tazilah*. Kitab ini di cetak pertama kali di Kairo oleh *al-matbaah al-khairiyah* di tahun 1955 M

- i. Tarikh Al-Ustadz Al-Imam, berisi riwayat Muhammad Abduh dan perkembangan masyarakat Mesir.
- j. Nida'li Al-Jins Al-Lathif, berisikan mengenai hal dan kewajiban-kewajiban Wanita.
- k. Syarh najh al-balaghoh, berisikan pidato serta ucapan ali bin abi thalib.
- l. Al-radd ala al-zhahriyyin, merupakan terjemah atas karya jamaluddin al-afghani dalam Bahasa perancis. Yang berisikan penolakan atau bantahan pada orang yang tidak mempercayai wujud Tuhan.
- m. Syarh maqomat Bad,i al-zaman al-hamazani, karya yang berhubungan dengan sastra dan bahasa Arab.
- n. Zikra Al-Maulid An-Nabawi.
- o. Risalatu Hujjah Al-Islam Al-Ghazali.
- p. Al-Sunnah wa Al-Syi'ah.
- q. Al-Wahdah Al-Islamiah
- r. Haqiqah Al-Riba.
- s. Majalah al-manar, yang terbit sejak 1315 H/ 1898 M – 1354 H/ 1935 M.⁷¹

B. Jamaluddin Al-Qasimi

1. Biografi Jamaluddin Al-Qasimi dan *Tafsir Mahasin al-Ta'wil*

Jamaluddin al-Qasimi bernama lengkap Jamal ad-Din bin asy-Syaikh Muhammad Sa'id ad-Dimasyqi bin Asy-Syaikh Muhammad Qasim Al-Hallaq asy-Syafi'i al-Atsari. Namun ada juga yang menyebutnya dengan Jamaluddin ad-Din bin Muhammad Sa'id bin Qasimi a-Hallaq al-Qasimi. Jamaluddin lahir di Syam pada waktu pagi/dhuha, Senin 8 Jumadil Ula 1283H/1866M. Ia tumbuh dari keluarga agamis yang dikenal sebagai keluarga yang takwa dan berilmu. Ayahnya merupakan seorang pakar fikih sekaligus sastrawan bernama Abu Abdillah Muhammad Sa'id Abi Al-Khair.⁷² Ayahnya menerima warisan

⁷¹ Pendidikan, Abduh, and Asifa, "KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN TEORI," 92.

⁷²Studi Tafsir Mahasin Al-tawil, "KAIDAH TARJIH DALAM PENAFSIRAN JAMALUDDIN AL-QASIMI," 2025, 101, <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8187>.

perpustakaan dari kakeknya. Ayanya juga yang kemudian mewariskan dan menyalurkan pengetahuan-pengetahuan langsung ke al-Qasimi dari sumber utamanya yaitu berupa buku-buku. Perpustakaan yang diwarisi pada al-Qasimi berisikan buku-buku mengenai tafsir, hadist, fiqih, bahasa, tasawuf, sastra, sejarah, asal usul fiqih, sosial kemasyarakatan, olahraga, hukum perbandingan, filsafat, serta sejarah perbandingan agama.⁷³

Al-Qasimi memperoleh dukungan yang cukup dari keluarganya sehingga ia menjadi sosok yang banyak mendalami literatur para ulama dalam bidang usul fikih, hadis, sufisme, teologi Islam, dan sastra baik modern maupun klasik. Tidak mengherankan jika ia diakui sebagai cendekiawan yang menguasai berbagai bidang ilmu. Sebab beliau juga sangat peduli dan disibukan dibidang pendidikan. Meskipun ia belajar secara autodidak lewat buku-buku yang sudah diwarisi ayahnya, beliau juga tidak mampu menyangkal pengaruh para ilmuan lain yang menjadi gurunya. Salah satunya Muhammad Abduh yang mempengaruhi intelektual beliau. Sejak berkenalan dengan Abduh di tahun 1904, ia beralih dari gaya puisi yang selama ini digelutinya ke gaya prosa pada sebagian besar karyanya.⁷⁴

Al-Qasimi juga termasuk orang yang anti taklid dan menyerukan dibukanya pintu ijtihad. Selama empat tahun yaitu ditahun 1308-1213 H, pemerintah pernah mendelegasikannya ke negara Syuriah. Selanjutnya ia melanjutkan perjalanan ke Mesir dan Madinah. Sepulangnya dari perjalanan tersebut ia mendapatkan tuduhan dari orang-orang yang iri padanya. Mereka menuduh dengan tuduhan telah mendirikan mahdzab sendiri yang baru dan diberi nama *Mahdzab al-Jamalii*. Atas tuduhan tersebut beliau ditangkap oleh pemerintah dan diintrogasi di

⁷³Mhd Hrmidi Hrp et al., "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Scholarship of Syekh Jamaluddin Al-Qasimi (1282 H-1332 H) In Education" 7, no. 2 (2024): 150–52, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1193..Abstract>.

⁷⁴Subaidi Idris, Harfin, "WACANA ISRAILIYYAT DALAM KITAB MAHASIN AL TA'WIL KARYA AL-QASIMI" 9 (2021): 77–78.

tahun 1313 H.⁷⁵Namun pada akhirnya beliau dibebaskan kembali. Setelah penangkapan tersebut, Al-Qasimi memilih untuk menetap di Damaskus, beliau memilih tinggal di rumah dan memusatkan perhatian untuk mulai menyusun kitab serta mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan hingga akhir hayatnya. Beliau meninggal di usia 48 tahun, pada Sabtu 23 Jumadil Ula tahun 1332H/ 18 April 1914 M di waktu sore dan dimakamkan di Shaghir, Damaskus.⁷⁶

Karyanya Tafsir Mahasin Al-Ta'wil merupakan kitab tafsir karya Jamaluddin Al-Qasimi yang berpengaruh. Jamaluddin Al-Qasimi merupakan seorang tokoh ahli di bidang fiqh, tafsir, dan hadist. Jamaluddin Al-Qasimi menamai kitab tafsirannya dengan nama *Mahasin Al-Ta'wil*. Makna tersebut secara bahasa kata *ta'wil* merupakan jamak *ala ghair qiyas* dari kata *husn*. Adapun kata *al-ta'wil* merupakan kosa kata yang sangat akrab dalam ilmu tafsir, bahasa dan ushul fiqh. Akan tetapi mungkin yang dimaksud Al-Qasimi kata *ta'wil* dalam kitabnya berarti dengan *tafsir*. Hipotesa ini diperkuat oleh pernyataan beliau ketika menyinggung mengenai doa Nabi untuk Ibnu Abbas *Allahumma faqqih-hu fi al-din, wa'allimhu al-ta'wil*. Ketika menyinggung ayat ini, ia memaknai secara tegas makna *ta'wil* berarti sama dengan tafsir.⁷⁷

Mengenai tujuan Abduh dalam menginterpretasikan ayat Al-Qur'an, ia senantiasa menjadikan hasil penafsirannya sebagai jalan keluar bagi berbagai persoalan yang dihadapi umat maupun para ahli agama dengan memprioritaskan pandangan ulama terdahulu. Tafsir ini ditulis sejak tahun 1316 H. Tafsir ini terdiri dari 17 juz dalam 10 jilid dan menggabungkan sumber-sumber klasik, termasuk hadist serta pendapat para ulama sebelumnya.

⁷⁵Hrp et al., "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Scholarship of Syekh Jamaluddin Al-Qasimi (1282 H-1332 H) In Education," 152.

⁷⁶Membaca Mahasin and Jamaluddin Qasimi, "Metodologi Tafsirnya .," 2025, 2.

⁷⁷Amirotun Nafisah et al., "KAJIAN TERHADAP TAFSIR MAHÂSIN AL- TA ' WÎL : MENGENAL PRIBADI PENGARANG DAN MANHAJ" 19, no. 10 (2023): 154–55.

Di samping itu, karya ini juga membahas isu-isu kontemporer pada masanya. Khususnya tantangan dari kolonialisme dan aktivitas misionaris.⁷⁸

Melalui karyanya monumentalnya Jamaluddin sering disebut sebagai salah satu tafsir kontemporer terbaik, ia menunjukkan keluasan dan ketajaman pemahamannya terhadap Al-Qur'an dalam konteks sosial yang sedang berada di bawah tekanan budaya. Karya tafsir ini lahir ditengah pertentangan antara tradisi keislaman dan pengaruh Barat.⁷⁹ Pengaruh besar dalam pendekatan dan metodologi Jamaluddin Al-Qasimi datang dari Muhammad Abduh yang merupakan guru sekaligus seorang pemikir dan reformis Islam. Pertemuan dengannya membawa perubahan dalam gaya dan pendekatan interpretatifnya pada Al-Qur'an. Abduh yang terkenal dengan prosa ilmiah yang sistematis dan jelas, menginspirasi Jamaluddin Al-Qasimi untuk mengedepankan metode yang lebih terstruktur dan rasional dalam penafsirannya. Al-Qasimi mewarisi pandangan tafsir dari Muhammad Abduh bahwa tafsir harus relevan, kontekstual dengan permasalahan sosial, serta rasional tanpa meninggalkan keaslian ajaran Islam. Al-Qasimi menghindari fanatisme serta penekanan pentingnya menafsirkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosialnya.⁸⁰

Tidak hanya menerima pemikiran gurunya, Al-Qasimi juga memperdalam aspek sosial dalam tafsirannya. Ia meyakini bahwa persatuan umat Islam dan keadilan sosial merupakan bagian utama dari ajaran agama. Menurutnya, Islam mengajarkan persatuan serta kesetaraan yang harus diaga untuk mencegah dan menghindari perpecahan akibat fanatisme mahdzab. Al-Qasimi yang sangat dipengaruhi oleh pandangan reformis

⁷⁸Abdul Rohman et al., *Ragam Metodologi Tafsir Al-Qur ' an*, ed. M.Ag Abdul Rohman, Cetakan pe (Bandung: As-Syifa Press, 2025), 51.

⁷⁹Muhammad Agus Efendi dan Widia Dwi Putri W, "TERM AL-KAUTSAR DALAM TAFSIR : STUDI KOMPARATIF TAFSIR MAHASIN AL- TA ' WIL , AL - MIZAN , DAN SAFINAH" 1, no. 2 (2024): 83–98.

⁸⁰ Rosyati M H Thamrin et al., "Mengintegrasikan Pandangan Al-Qur ' an Dengan Perspektif Sains Dan Teknologi," no. 1 (n.d.): 55–56.

Abduh, berupaya mengintegrasikan konsep keadilan sosial dalam interpretasinya. Serta mengajak umat Islam untuk memahami dan menerapkan dalam kehidupan sosial secara luas.⁸¹

Pemikiran klasik dari Imam Ghazali dan Ibnu Taimiyah juga berperan penting dalam penafsiran Al-Qasimi terhadap sifat-sifat Allah. Dalam hal ini, Al-Qasimi mengikuti metode salaf yang menghindari spekulasi berlebihan. Namun disisi lain, ia juga mengutip Ghazali dalam pembahasan moral dan etika, yang menunjukkan bahwa ia tidak hanya menitikratkan pada akidah, namun juga pada pembentukan akhlak dan karakter dalam pandangan agama Islam.

Dengan menggabungkan pemikiran kedua ulama tersebut, Al-Qasimi menciptakan pendekatan yang mampu menghormati tradisi akan tetapi tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Setelah bertemu dengan Muhammad Abduh ditahun 1904M, Al-Qasimi mengalami perubahan signifikan pada gaya penulisannya. Ia beralih ke prosa yang lebih sederhana dan lugas, mengikuti gurunya yaitu Abduh. Abduh juga berpengaruh dalam cara penyampaian argumen yang dilakukan oleh Al-Qasimi mengenai pendidikan dan etika. Dimana ia menerapkan pendekatan reformis dengan tujuan untuk menjembatani nilai-nilai Islam dengan tantangan zaman modern. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qasimi berusaha menjadikan tafsir sebagai alat pendidikan yang mudah dipahami dan relevan sesuai dengan perkembangan zaman.⁸²

Cara yang diterapkan oleh Al-Qasimi dalam merumuskan karya tafsir *Mahasin al-Ta'wil* yaitu menggunakan pendekatan tahlili.⁸³ Pendekatan yang meliputi uraian ayat-ayat rinci dengan mempertimbangkan aspek sejarah, budaya, serta kebahasaan. Tidak hanya membahas arti secara literal. Namun juga memperjelas latar belakang ayat. Dengan begitu, pendekatan ini

⁸¹Thamrin et al., 59.

⁸²Rulia Rahmawati, "Ayat Tentang Ahl Kitab Menurut Tafsir Mahasin At-Ta'wil Karya Jamaluddin Al-Qasimi" 19 (2023): 215.

⁸³Rulia Rahmawati, 213.

memungkinkan pendekatan yang lebih mendalam yang tidak hanya membahas teks itu sendiri, namun juga mengenai bagaimana ia dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern.⁸⁴

Pemikiran Al-Qasimi dalam kitabnya tersebut menunjukkan kemampuan tafsir ini dalam merespons tantangan modernitas dengan bijak. Ia berupaya untuk menjembatani tafsir tradisional dengan kebutuhan interpretasi kontemporer, sehingga tafsirnya tidak hanya berfokus pada teks semata dan kaku. Ia juga mengadaptasi tafsir dengan mempertimbangkan isu-isu politik dan sosial yang terjadi pada zamannya, yang memungkinkan tafsir ini menjadi tafsir yang lebih berdaya guna dan dinamis.⁸⁵

Sumber yang digunakan dalam kitab tafsir Mahasin Al-Ta'wil yaitu sumber primer (*mashadir ashiliyah*) serta secara keseluruhan tafsir tersebut masuk dalam *tafsir bil ma'tsur*. sebab tafsir ini didominasi menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an. dengan hadist-hadist Nabi Muhammad, dengan *qoul* para sahabat, *qaul tabi'in* dan dengan kaidah bahasa. Selain mengambil dari sumber primer, kitab tersebut juga mengambil dari sumber sekunder yaitu seperti kitab-kitab hadist karya al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, Malik ibn Nas, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya banyak dijadikan rujukan oleh Jamaluddin Al-Qasimi. Selain itu ia juga mengutip para ulama seperti Abu Amru Al-Dani, Izzudin Ibn Abd As-Salam, Asy-Syatibi, Abu Ubaid Al-Qasim Ibn Salam, Muhammad Abduh, Al-Farra, Ibnu Sa'ad, Ibnu Qayim, As-Sayuti dan Ibnu Hazm. Kemudian untuk tujuan makna kata yang ada dalam Al-Qur'an diambil dari Kamus al-Muhi dan kamus Sihah al-Jauhari.⁸⁶

⁸⁴Rulia Rahmawati, 217.

⁸⁵W, "TERM AL-KAUTSAR DALAM TAFSIR: STUDI KOMPARATIF TAFSIR MAHASIN AL- TA ' WIL , AL -MIZAN , DAN SAFINAH," 94.

⁸⁶Rulia Rahmawati, "Ayat Tentang Ahl Kitab Menurut Tafsir Mahasin At-Ta'wil Karya Jamaluddin Al-Qasimi," 215.

Jamaluddin Al-Qasimi dalam menafsirkan kitab *Mahasin al-Ta'wil* yaitu menggunakan corak *al-ijtima'i* sebab beliau merupakan tokoh yang ahli dibidang tafsir, fiqih, dan hadist. Selain itu juga beliau ingin menjadikan tafsirannya sebagai solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi ulama atau masyarakat dengan mengutamakan argumen ulama terdahulu atau ulama salaf.⁸⁷

2. Pendidikan dan perjuangan Al-Qasimi

Jamaluddin Al-Qasimi lahir ditengah masyarakat yang diliputi kebodohan dan buta huruf. Banyak lembaga pendidikan Islam yang ditutup dan perlahan hilang karena tergerus zaman, jadi bisa dihitung orang yang mau belajar membaca. Tumbuh dari lingkungan yang baik menjadikan Al-Qasimi menjadi seseorang yang tekun, cerdas dan juga pintar memanfaatkan waktu dibidang pendidikan. Ia terlihat menonjol jika dibandingkan temannya sewaktu belajar bersama. Pada suatu ketika, ia melihat temannya yang tidak memanfaatkan waktunya dengan baik. Lalu ia berkata “seandainya waktu bisa dibeli, maka aku akan membeli waktu yang telah mereka sia-sia kan”. Hal ini membuktikan bahwa beliau merupakan salah satu orang yang sangat menghargai waktu.⁸⁸

Pendidikan al-Qasimi bermula dari didikan ayahnya. Mengingat ia tumbuh dikeluarga yang memperhatikan Pendidikan. Semasa hidupnya selain ia belajar dengan ayahnya, ia juga belajar mengenai Al-Qur'an pada Syeikh Abdurrahman al-Misri, kemudian ia juga belajar kaligrafi dan menulis pada Syeikh Mahmdu al-Qusi. Mengenai ilmu tauhid dan ilmu bahasa ia belajar pada Syeikh Rashid Ahmad al-Halwani yang merupakan seorang guru *qiraat* pada masanya di negeri Syam. Pada Syeikh Salim al-Athar ia belajar kitab hadist contohnya *Muwatta'*, *Masashih al-Sunnah*, dan lain-lain. Setelah belajar

⁸⁷ Rulia Rahmawati, 216.

⁸⁸ Idris, Harfin, “WACANA ISRAILIYYAT DALAM KITAB MAHASIN AL TA'WIL KARYA AL-QASIMI,” 79.

pada guru-gurunya, al-Qasimi mendapatkan ijazah di tahun 1301 H/ 1884 M saat usianya 18 tahun.⁸⁹

Di sela-sela kesibukannya dalam belajar, ia tetap menyempatkan diri untuk mengajar. Diketahui bahwa al-Qasimi diusia 14 tahun sudah mengajar di daerah-daerah sekitar Damaskus, seperti Wadi Ajam, Ba'albek, dan Qadha Nabek. Ia mengajar atas perintah dari Madrasah al-Zahiriyyah Damaskus, tempat ia menuntut ilmu. Selain itu tercatat bahwa diusianya yang 32 tahun, atas tawaran rektor Universitas Sinan yang pada saat itu ia menggantikan tugas ayahnya yang meninggal al-Qasimi menunjukkan kapasitas dan kualitas keilmuannya dengan menulis beberapa karya besar. Salah satunya yaitu tafsir Mahasin at-Takwil yang ia tempuh selama 12 tahun dengan tebal 17 jilid.⁹⁰

Ditahun 1313 H ia mendapatkan tuduhan mendirikan mahdzab baru yaitu mahdzab Jamali, pemerintah Syam yang pada saat itu melakukan introgasi terhadap dirinya dan menutup majlis pengajiannya. selama masa penyegelan aktivitas mengajar tersebut, al-Qasimi menyibukan diri dengan menulis. Ia juga mengajar di masyarakat umum. Keterbatasan dalam aktivitas dakwah dan pendidikan yang dihadapinya justru membuatnya semakin produktif dan penuh ide dalam menulis. Sekurang-kurangnya ia menyelesaikan 73 buku dalam periode cepat. Ada pula yang beranggapan bahwa hasil tulisannya mencapai ratusan karya, ditambah aktivitasnya sebagai penulis artikel keislaman di media harian..

Al-Qasimi dan Muhammad Abduh bertemu di tahun 1904. Sejak pertemuan itu gaya penulisan al-Qasimi berubah menjadi prosa. Selain Muhammad Abduh yang ia temui secara langsung, ia juga mengagumi Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Katsir. Dalam urusan gama, al-Qasimi menganut mahdzab ulama salaf. Ia memandang perbedaan pendapat sebagai sunatullah, sehingga

⁸⁹Nafisah et al., "KAJIAN TERHADAP TAFSIR MAHÂSIN AL- TA ' WÎL : MENGENAL PRIBADI PENGARANG DAN MANHAJ," 149–52.

⁹⁰Idris, Harfin, "Wacana Israiliyyat Dalam Kitab Mahasin Al Ta'wil Karya Al-Qasimi," 80.

dalam menghadapinya harus menerapkan prinsip adil dan moderat, tetap berpegang teguh pada prinsip tanpa memandang rendah argumen orang lain.⁹¹

Keteguhan al-Qasimi dalam menuntut ilmu luar biasa, ia dapat mempelajari setiap ilmu dengan baik. Ia pernah menceritakan karunia ilmu dari Allah yang luar biasa. Ia menghafal *Sahih Muslim* selama 40 hari, *Ibnu Majah* 21 hari, dan *Muwatta* 19 hari. Selain itu, ia juga memperelajari kitab karya Ibnu Hajar dan melakukan tahqiq terhadap kitabnya yaitu *Taqrib al-Tahdhib*. Begitu cintanya ia pada ilmu hingga suatu saat ia menderita gangguan pengelihatannya saat mengkaji kitab tersebut.⁹²

3. Struktur Pemikiran Jamaluddin Al-Qasimi

Tumbuh dikeluarga yang melek pendidikan menjadikannya cinta akan buku-buku. Ayahnya merupakan seorang sastrawan sekaligus ahli fiqih yang bernama Abu Abdillah Muhammad Sa'id Abi al-Khair. Ia mewarisi perpustakaan berisikan banyak literatur keilmuan dari kakeknya. Ayahnya juga mewarisi dan mengalirkan berbagai ilmu pada Al-Qasimi. Al-Qasimi tidak lepas dari pujian-pujian para ulama terhadapnya. Seperti Amir al-Bayan dan Syakib Arsalan yang menyebutnya dengan "Jamal Damaskus" atau "Jamal al-Qattar al-Syami" yang berarti penuh keutamaan, ilmu yang luas, cerdas, tajam, berakhlak baik, dan pandai berdebat.⁹³

Struktur pemikiran Jamaluddin al-Qasimi berpusat pada gerakan pembaruan (reformis) Islam yang memadukan ajaran Salafiyah (kembali pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah) dengan menggunakan pendekatan rasional, ilmiah, serta kontekstual. Jamaluddin al-Qasimi menolak taqlid (mengikuti tanpa dasar) dan mendorong menggunakan akal (rasio) dalam memahami

⁹¹ W, "TERM AL-KAUTSAR DALAM TAFSIR : STUDI KOMPARATIF TAFSIR MAHASIN AL- TA ' WIL , AL -MIZAN , DAN SAFINAH," 80.

⁹²Kholisoh, "KAIDAH TAFSIR SEBAGAI PANDUAN MEMAHAMI SUMBER DASAR TAFSIR AL-QUR'AN (Interpretation Rules as a Guide to Understanding" 02 (2025): 70.

⁹³ Al-tawil, "KAIDAH TARJIH DALAM PENAFSIRAN JAMALUDDIN AL-QASIMI," 100.

agama. Fokus utamanya yaitu untuk memurnikan akidah dari bid'ah atau takhayul sekaligus merelevansikan tafsir Al-Qur'an dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Ia sangat selektif dalam menggunakan hadist dan menolak riwayat dhaif (lemah). Pemikirannya mendorong kemajuan umat islam melalui pendidikan, pembebasan dari kebodohan, serta semangat yang progresif untuk mengejar ketertinggalan peradaban dari Barat. Jadi, Al-Qasimi merupakan sosok Salafi Modernis yang menyeimbangkan antara kemajuan zaman melalui pendekatan ilmiah dan otentisitas ajaran klasik.⁹⁴

4. Pengaruh Sosial, Politik, dan Agama dalam Pemikiran Jamaluddin Al-Qasimi

Kondisi sosial, politik, dan agama di masa Jamaluddin Al-Qasimi sangat berpengaruh pada pandangan dan karya-karyanya. Ia hidup di era Islam menghadapi tantangan besar dari orientalisme, kolonialisme, dan misionarisme internasional di akhir abad 19 hingga abad ke 20. Di tengah tekanan ini, al-Qasimi berupaya menegaskan kebenaran Islam melalui tafsirnya, yang mempunyai tujuan untuk mempromosikan persatuan umat islam serta menolak fanatisme. Pemikiran pembaru Muhammad Abduh dan pandangan ulama salaf seperti Ibnu Taimiyyah serta Ibnu Katsir membentuk cara al-Qasimi dalam menafsirkan Al-Qur'an yang mengedepankan ijtihad serta yang berhubungan dengan masalah sosial.⁹⁵

Mahasin al-Ta'wil merupakan salah satu karya tafsirnya yang terkenal, dalam karyanya tersebut al-Qasimi menggunakan metode analisis komprehensif. Ia menggabungkan sumber-sumber kontemporer dan klasik, serta memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat pada zamannya.⁹⁶ Sebagai seorang reformis, ia berupaya untuk menjembatani pandangan tradisional

⁹⁴Rohman et al., *Ragam Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 49–51.

⁹⁵Rulia Rahmawati, "Ayat Tentang Ahl Kitab Menurut Tafsir Mahasin At-Ta'wil Karya Jamaluddin Al-Qasimi," 212.

⁹⁶W, "TERM AL-KAUTSAR DALAM TAFSIR: STUDI KOMPARATIF TAFSIR MAHASIN AL- TA' WIL, AL -MIZAN, DAN SAFINAH," 89.

dan modern dalam mendorong ijtihad dan menolak taqlid.⁹⁷ Didalam karya-karya yang berfokus dibidang pendidikan serta etika, ia mengedepankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan morak serta etika dalam pendidikan. Pandangan al-Qasimi dalam menolak bid'ah menjadikannya sebagai seseorang yang sangat relevan dalam dikursus keagamaan di zamannya.⁹⁸

Adapaun faktor yang mempengaruhinya dalam berfikir seperti, lahir di lingkungan yang mementingkan nilai-nilai keilmuan, sering berinteraksi dengan para pemikir reformis, dan keterlibatannya dalam bidang politik. Kemudian di tahun 1904 pertemuannya dengan Muhammad Abduh mengubah gaya penulisannya. Ia juga terlibat dalam perlawanan politik melawan kolonialisme di wilayah Syam yang semakin memperkuat komitmennya ada isu-isu keagamaan dan sosial yang dihadapi masyarakat pada saat itu.⁹⁹

5. Karya Jamaluddin Al-Qasimi

Di awal abad 20, al-Qasimi menjadi gerakan modernisme Islam di Damaskus. Diawal terbentuknya gerakan tersebut tentunya banyak hambatan yang ia alami. Akan tetapi kondisi tersebut berangsur-angsur membaik seiring kebijakan politik penguasa melalui undang-undang pembebasan pers di tahun 1908 yang dikeluarkan oleh Revolusioner Turki. Al-Qasimi memberikan pemikiran-pemikiran mengenai politik dan agama, tak jarang juga ia mendapatkan tekanan dari penguasa Turki Utsmani,. Dibidang agama pemikirannya banyak bertentangan dengan sarjana konservatif. Sebab ia pernah dipenjara lantaran mendapatkan tuduhan mendirikan mahdzab baru yaitu mahdzab Jamali. Tuduhan tersebut dapat dilaluinya dengan baik. Karena

⁹⁷ Thamrin et al., "Mengintegrasikan Pandangan Al-Qur ' an Dengan Perspektif Sains Dan Teknologi," 98.

⁹⁸ Ulumuddin Karya and Syaikh Muhammad, "At-Tadris : Journal of Islamic Education At-Tadris : Journal of Islamic Education" 4, no. 1 (2025): 78, <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.456>.

⁹⁹ Rulia Rahmawati, "Ayat Tentang Ahl Kitab Menurut Tafsir Mahasin At-Ta'wil Karya Jamaluddin Al-Qasimi," 213.

saat proses pengadilan berlangsung ia dapat membantah tuduhan menyimpang terhadap dirinya. Setelah dibebaskan dipenjara, ia menetap di Damaskus serta mulai memfokuskan diri untuk menulis kitab hingga akhir hayatnya.¹⁰⁰

Tokoh Al-Qasimi dikenal sebagai pakar dalam ilmu tafsir, kajian Islam, dan estetika. Ia menghasilkan berbagai tulisan dalam bidang riwayat Nabi, keesaan Tuhan, sejarah, moral, dan ilmu kalam. Selain itu, ia juga menerbitkan pemikirannya di berbagai media cetak. Total karyanya sebanyak 72 buku, dengan karya awal berjudul *As-Safinah* yang ditulis saat berusia 16 tahun. Kecemerlangan intelektualitas Syeikh Jamaluddin terlihat dari berbagai karyanya. Ia menulis beragam persoalan agama, yang menunjukkan keluasan ilmu pengetahuannya. Karyanya antara lain sebagai berikut:

- a. *Mahaasin At-Takwil Fii Tafsir Al-Ruq'an Al-Kariim*
- b. *Al-Ajwibah Al-Gahaliyah Fil Mustadilillin Bi Tsubut Sunnah Al-Maghrib Al-Qabliyah*
- c. *Irsyad Al-Khalq*
- d. *Al-Isra Wa Al-Mi'raj*
- e. *Awamir Muhimmah Fi Ishlah Al-Qadha Asy-Syar'iyy*
- f. *Faslu Al-Kalam Fi Haqiqat Audi Ruh Ilal Mayyiti Hina Al-Kalam*
- g. *Al-Bahsu Fi Jami'i Al-Qiraati Al-Utarif Alaiha*
- h. *Dalail Al-Tauhid*
- i. *Mauidzatul Mukminin Min Ihy Ulumuddin*
- j. *Qawaid At-Tahdis Fi Funun Mutstalah Al-Hadis*
- k. *Madzaahib Al-A'rab Wa Falaasifah Al-Islam Fi Al-Jin*
- l. *Jawaami Al'-Adab Fii Akhlaaq Al-Ajrab*
- m. *Ta'hiir Al-Masyaaam Fi Maatsari Dimasyqi Al-Syam*
- n. *Syaaraaf Al-Asbath*
- o. *Tarjamah Al-Imaam Al-Bukhaarii*
- p. *Maydaniyyah Fi At-Tajwid*

¹⁰⁰Idris, Harfin, "WACANA ISRAILYYAT DALAM KITAB MAHASIN AL TA'WIL KARYA AL-QASIMI," 80.

- q. *Maw'izhah Al-Mu'minin Min Ihya Uhum Ad-Din*
- r. *Dan lain-lain.*

C. Pemahaman Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi Mengenai Kisah Tersihirnya Nabi Muhammad dalam Qs.Al-Falaq

1. Pemahaman Muhammad Abduh

Surat Al-Falaq merupakan surat ke 113 dalam Al-Qur'an. termasuk surat Makkiyah terdiri atas 5 ayat, diturunkan setelah Qs.Al-Fiil.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ
غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ
النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

“Katakanlah aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (1), dari kejahatan mahluk yang telah diciptakan-Nya (2), dari kejahatan malam apabila telah (mulai)gelap (3), dari kejahatan para tukang sihir yang menghembus pada ikatan (4), dari kejahatan orang dengki yang apabila ia mendengki (5)”.

Qs. Al-Falaq selain memiliki arti peralihan juga memiliki arti lain, waktu subuh. Dalam Al-Qur'an sudah jelas bahwa Allah merupakan satu-satunya tempat untuk berlindung. Rasulullah dan umatnya diperintahkan untuk meminta pertolongan dan perlindungan pada Allah. Keadaan diwaktu subuh tentu diciptakan oleh Allah. Adapun dalam Al-Falaq yang memiliki arti waktu subuh, diartikan sebagai perpisahan antara gelapnya malam dengan munculnya fajar saat hari akan menjelang sore.

Sekelompok mufassir mengartikan bahwa Alfalaq mempunyai arti segala yang ada dan mungkin, dan Tuhan seluruh yang ada, atau Tuhan waktu subuh yang tak seorangpun mendatangkan subuh selain Dia. Satu-satunya Zat yang patut dimintai perlindungan. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ mempunyai makna bahwa Allah telah menciptakan seluruh mahluk dan masing-masing

mempunyai hikmah penciptaannya. Allah menciptakan mahluk-Nya untuk mendapatkan serta memanfaatkan sebagian sebagian alam untuk kebutuhannya. Kemudian Allah juga membekalinya dengan segala sesuatu yang menyempurna bagian alam yang diperuntukan baginya.

Maka setiap mahluk akan berbuat baik pada dirinya sendiri sebab ia memanfaatkan bagiannya dari alam, yaitu hak yang tidak mungkin dicabut darinya, sedangkan kejahatan itu adalah hal-hal yang bersifat nisbi, setiap sesuatu yang buruk bagi kita pastilah baik bagi mahluk orang lain.

Hal ini diibaratkan bila seekor binatang buas memangsamu sehingga kamu meninggal, bagi keluarga dan temanmu, jika di tinjau dari pihakmu ini merupakan sebuah kerugian serta bencana. Sebab kamu tidak dapat lagi menyantuni anak-anakmu dan orang-orang fakir. Namun jika di tinjau dari hal lain, ini merupakan kebaikan serta keuntungan binatang buas karena hak nya terpenuhi. Oleh sebab itu, Allah menghubungkan “kejahatan” itu kepada mahluk-Nya. Jadi, sungguh tepat bagi kita meminta serta memohon pertolongan kepada Allah untuk menyelamatkan diri dari kejahatan mahluk-Nya.

Kemudian Allah menyebut secara khusus mahluk yang lain yang sangat jelas kejahatannya sehingga kita harus berdoa pada Allah, sebab hanya Allah lah yang mampu menolak kejahatannya. Allah berfirman *وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ* asal makna *الغسق* berarti mengalir dan bercurahan. Sedangkan *الوقب* bermakna berlekuk, lekukan atau lubang digunung serta sebagian dalam ayat ini *وقب* berarti masuk atau datang dan melanda segala sesuatu. Jadi, yang di maksud dengan kata *غاسق* adalah malam dan *وقب* berarti menutup segala sesuatu (gelap gulita) seakan-akan gelapnya malam ini tercurah kepadanya. Malam dalam kondisi tersebut sangat menakutkan. Ini merujuk pada malam

hari yang gelap pekat, seolah gelapnya "mengcurah" dan menutupi semuanya. Malam seperti itu sangat menakutkan, penuh bahaya. Untuk itu, saat berada di kegelapan malam, kita harus memohon perlindungan kepada Allah hanya Dia yang bisa mengatasinya.

Disamping hal tersebut Allah juga menyebut secara khusus jenis makhluk yang sangat jelas kejahatannya, sehingga kita harus terpanjat dan berdoa memohon kepada Allah yang mampu menolak kejahatannya. Allah berfirman وَمُنْشَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي

العُقَد kata العقد mempunyai arti ikatan yang ada pada benang dan tali, jamak dari lafadz 'uqdah namun kata ini dipakai setiap ikatan yang kokoh. Oleh sebab itu, Allah menyebut ikatan hukum diantara suami istri dengan nama *uqdatun-nikah* demikian juga ijab qabul dalam jual beli disebut akad. Sedangkan kata النفث berarti tiupan ringan yang disertai percikan air ludah. النفثة yang merupakan bentuk *mubalaghah* seperti kata العلامة dan الفهامة dipakai untuk laki-laki maupun perempuan yang jamaknya yaitu النفثت yang dimaksud dengan nya ialah orang-orang yang mengadu. Yang memutuskan segala ikatan cinta kasih serta membakarnya dengan darah mereka. Ayat ini diungkapkan dengan sedemikian rupa sebab Allah hendak menyamakan mereka dengan para tukang sihir yang dimana kita harus berlindung kepada Allah darinya yang hendak melepaskan ikatan cinta kasih antara suami istri. Maka mereka (sihir) membuat ikatan tali kemudian meniupkan mantra-mantra kepadanya lalu ikatan itu mereka lepas, agar demikian menyebabkan lepasnya ikatan antara suami dan istri.

Sihir tersebut dapat menghalangi ikatan cinta kasih sayang antara dua orang yang berteman dan mengubahnya menjadi permusuhan. Seperti halnya malam yang gelap yang

mampu menyesatkan orang yang sedang dalam perjalanan. Adapun penyebutan wanita dalam ayat ini, sebab dizaman dulu kebanyakan sihir dilakukan oleh wanita. Di Eropa sendiri, tukang sihir dilambangkan sebagai perempuan yang sudah tua, ompong giginya dan mempunyai wajah yang seram. Riwayat lain menyebutkan bahwa yang di maksud wanita-wanita tukang sihir pada ayat ini yaitu anak perempuan dari Labid bin al-A'sam

Dalam ayat ini banyak diriwayatkan salah satunya dalam Tafsir Juz Amma karya Muhammad Abduh. Disebutkan bahwa Rasulullah mengalami sihir, yang pada saat itu disihir oleh Labid bin Al-A'sam yang pengaruh sihirnya membuat Rasulullah menghayal sedang melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak beliau lakukan. Allah memberitahu hal tersebut pada Rasulullah dan benda-benda sihir itu beliau keluarkan dari sebuah sumur. Kemudian Rasulullah sembuh dari sihir tersebut dan turunlah surat Al-falaq. Tidak samar lagi bahwa pengaruh sihir pada diri Rasulullah bukanlah sebagaimana pengaruh penyakit fisik dan bukan hanya karena beliau lupa terhadap hal-hal yang menjadi tradisi beliau. Melainkan pengaruh sihir tersebut menimpa akal dan jiwa Rasulullah.

Menurut Muhammad Abduh mengenai peristiwa tersihirnya Nabi Muhammad, apabila hadist tersebut merupakan hadist yang seandainya sahih. Maka hadist tersebut merupakan hadist ahad yang tidak dapat dijadikan sandaran dalam aqidah, sedangkan keterpeliharaan Nabi Muhammad termasuk dalam bidang aqidah yang tidak dapat ditolak kecali dengan berita yang meyakinkan. Mengingat hadist tersebut sampai pada kita melalui jalur ahad, maka hadist tersebut hanya mampu menimbulkan dugaan-dugaan bagi orang yang memandangnya sahih. Adapun bagi orang yang memandangnya tidak sahih maka tidak dapat menjadi hujjah. Bagaimanapun kita harus me-*nawaqquf*-kan hadist diatas dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an serta dalil aqli.

Kemudian *وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ* Ayat ini merupakan doa

perlindungan yang diajarkan Nabi Muhammad untuk memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai keburukan. Makna *hasad* disini mempunyai arti sifat dengki yang dimana seseorang berharap nikmat atau kebaikan yang ada pada orang lain hilang, baik pendengki mendapatkan nikmat tersebut maupun tidak. Tipu daya yang dilakukan pendengki ini adalah jebakan bisa seseorang menjerumuskan ke dalam keburukan. Satu-satunya cara menghindarinya yaitu dengan memohon pertolongan pada Allah. Dalam konteks dengki, Rasulullah bersabda “Tidak dibolehkan hasad (iri hati) terhadap apa yang didapatkan orang lain, kecuali dalam dua hal. Pertama, terhadap harta yang dinafkahkanya dengan benar dan terhadap ilmu yang Allah anugerahkan kepadanya, yang kemudian diamalkan dan diajarkan pada orang lain”.(HR.Bukhari dan Muslim melalui Ibn Mas’ud).¹⁰¹

2. Pemahaman Jamaluddin Al-Qasimi

Qs.Al-Falaq merupakan surat pendek yang termasuk surat Makkiyah, turun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Surat ini berisikan makna serta nasihat ilahiah bagi manusia yang berhubungan dengan permasalahan tersembunyi, non materi, serta tidak dapat dilihat dengan indra secara langsung. Imam Muslim meriwayatkan dari Uqbah ibn Amir bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Tidaklah kalian melihat ayat-ayat yang diturunkan pada malam hari, yang belum pernah ada sebelumnya: "Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan fajar dan "Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan manusia?" Hadist riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidhi, dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Uqbah ibn Amir bahwa Rasulullah Saw shalat bersama mereka saat sedang dalam perjalanan.

¹⁰¹Abduh Muhammad, Tafsir Juz Amma berikut penjelasannya (Sinar Baru Algesindo) Bandung:1993, 327-333

قُلْ أَغُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ
 غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ
 النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

“Katakanlah aku berlindung kepada Tuhan fajar dari kejahatan ciptaan-Nya, dan dari kejahatan malam yang gelap, dan dari kejahatan orang-orang yang meniup simpul, dan dari kejahatan orang yang dengki ketika ia dengki”.

Katakanlah “Aku berlindung kepada Tuhan fajar” Artinya, berlindunglah kepada-Nya, makna fajar menurut Ibnu Taymiah berarti “segala sesuatu yang Allah belah disebut “Falaq (pembelahan)” sedangkan menurut Al-Hasan berkata bahwa “Falaq merupakan segala sesuatu yang terbelah menjadi sesuatu, seperti fajar yang memecah kegelapan malam, biji-bijian, atau biji kurma yang pecah untuk tumbuh”. Az-Zajaj berkata “Jika anda merenungkan penciptaan Allah, maka akan menjadi jelas bahwa sebagian besarnya disebabkan oleh pembelahan, seperti bumi yang terbelah oleh tumbuhan dan awan oleh hujan”. Mayoritas ulama memilih makna fajar sebab merupakan makna paling jelas, yang merujuk pada ”pecahnya fajar” yang memisahkan malam dari siang. Sebagian orang mengatakan Al-Falaq merujuk pada semua ciptaan. Adapun diantara mereka ada yang mengatakan lembah di Neraka, atau pohon di Neraka, atau bahwa itu merupakan salah satu nama Neraka. Akan tetapi itu tidak diketahui kebenarannya. Tidak ada hadist riwayat Nabi Muhammad Saw yang mendukungnya. Dengan adanya hadist Uqbah bin Amir, menjelaskan bahwa Allah melindunginya dimalam hari dan menyingkirkan kejahatan ciptaan-Nya.

“Dari kejahatan yang Dia ciptakan” bermakna bahwa kejahatan yang Dia ciptakan berupa manusia, jin, dan makhluk lainnya. Yang punya kehendak bebas serta sifat jahat alami. Ayat berikutnya, "Dan dari kegelapan ketika ia datang," ini disebut sebagai "al-Sa'ud," yaitu penyebutan khusus untuk

kejahatan tertentu yang sering muncul di malam hari. Padahal, kejahatan itu sebenarnya sudah termasuk dalam kategori ciptaan umum yang disebutkan sebelumnya. Alasannya, perlindungan ekstra sangat dibutuhkan karena kejahatan semacam itu terjadi sangat sering. Menurut Imam Ibnu Taymiyyah berkata “ Jika dikatakan “Al-Falaq (fajar)” punya makna umum untuk berlindungi dari semua ciptaan jahat dan khusus untuk kegelapan malam yang pekat, seperti disebut dalam Al-Isra:78, di mana "ghasiq" artinya malam dingin yang masuk ke segala hal. Sebagian besar ulama penafsir dan ahli bahasa sepakat bahwa "waqab" (masuk) berarti kegelapan malam meresap ke segala sesuatu. Al-Zajaj menjelaskan "ghasiq" artinya dingin, sehingga malam disebut begitu karena lebih dingin daripada siang. At-Tirmidzi dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Aisyah bahwa saat Nabi SAW melihat bulan lalu bersabda, “Wahai Aisyah, berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya, sebab ia gelap saat terbenam.” Hadis dari Abu Hurairah yang dinisbatkan ke Nabi menyebut “yang gelap adalah bintang,” dan Ibnu Zayd menafsirkannya sebagai Pleiades, di mana penyakit serta wabah sering naik saat bintang itu muncul dan reda saat terbit. Ada yang menganggap hadis ini bertentangan dengan tafsir malam, sehingga mereka buat pendapat terpisah atau tafsirkan “terbenam” sebagai diamnya bintang. Ibnu Qutaybah bilang itu bulan saat gerhana mulai gelap, dengan “terbenam” artinya masuk gerhana, tapi pendapat ini lemah karena sabda Rasulullah tak bisa dibantah siapa pun, beliau selalu benar.

Nabi SAW tidak menyuruh Aisyah berlindung darinya hanya saat gerhana, melainkan saat bulan terlihat biasa saja. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra:12 bahwa Dia jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, kemudian hapus tanda malam dan buat tanda siang—di mana bulan adalah tanda malam, begitu pula bintang yang hanya muncul di malam hari. Maka, perintah berlindung dari kegelapan malam itu juga berarti berlindung dari tanda-tandanya seperti bulan dan bintang, yang menjadi bukti serta petunjuknya. Tanda itu menuntut perlindungan terhadap apa

yang ditunjukkannya: jika bulan punya kejahatan, malam pastinya lebih besar lagi, sebab bulan punya pengaruh unik yang tak dimiliki lainnya, sehingga doa lindung darinya jadi lebih penting. Ini serupa dengan firman Allah soal masjid pertama yang dibangun atas dasar takwa, disebut "masjid-Ku" padahal merujuk Masjidil Haram yang paling utama.

Demikian pula firman Allah tentang kaum berjubah yang disebut “ini keluarga-Ku,” padahal sebenarnya merujuk pada istri-istri Nabi. Penyebutan khusus ini karena yang dimaksud paling pantas mendapat deskripsi tersebut. Begitu juga bulan paling layak disebut “ghasiq,” sebab malam gelap itu jadi tempat setan, manusia, dan jin lebih aktif bergerak ketimbang siang hari, di mana berbagai kejahatan seperti kekafiran, maksiat, durhaka, pencurian, perbuatan asusila, dan keburukan lain sering terjadi—kejahatan selalu terkait kegelapan. Allah ciptakan malam untuk ketenangan serta istirahat manusia, tapi setan dari kalangan manusia dan jin manfaatkannya untuk berbuat jahat yang sulit dilakukan di siang hari, bahkan mereka berdoa, memanggil, dan menyembah bulan. Abu Ma’shar al-Balkhi menulis buku “Kitab Bulan” yang membahas praktik-praktik syirik dan sihir malam hari yang wajib dihindari.

Kemudian وَمُنْشَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ Naffātsāt yang artinya tiupan dimaknai sebagai bisikan atau pengaruh wanita. Sedangkan ‘uqad yang artinya simpul dimaknai sebagai tekad laki-laki. Ini diperkuat dengan adanya surah at-Taghabun ayat 14 dan Yusuf ayat 28. Ayat 4 menjelaskan kewajiban memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan yang meniup simpul benang. Sebagaimana dalam ayat ini yang melibatkan mantra dan tiupan, serta seringkali membutuhkan perantara fisik agar berdampak, akan tetapi orang yang beriman yang kuat imannya tidak akan mengalami dampaknya. Az-Zamkhshari dan Ath-Thabari berpendapat bahwa sihir merupakan kegiatan wanita atau kelompok penyihir yang mengikat simpul-simpul benang, meniup, dan membaca mantra. Meniup merupakan

menghembuskan napas dengan air liur. Hal ini tidak akan berdampak, kecuali jika sesuatu yang berbahaya tersebut diberikan pada orang tersebut untuk dimakan, diminum, atau dihirup atau bahkan jika orang yang berada di bawah pengaruh sihir terpapar secara langsung dengan cara tertentu. Lalu Al-Qasimi juga mengutip penafsiran Abu Muslim yang menafsirkan ayat ini secara simbolis. Bahwasanya ayat ini diartikan sebagai tiupan (para penyihir) ke simpul-simpul yang mereka buat. Al-Qasimi juga mengutip penjelasan dari Fakhruddin ar-Razi bahwa hadist yang menjelaskan mengenai tersihirnya Rasulullah bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa Nabi merupakan seseorang yang terjaga dari gangguan manusia (Qs.Al-Maidah ayat 67 dan Thaha ayat 69). Dan Al-Qasimi mengutip pendapat al-Ghazali dalam kitab al-Musyafha yang menjelaskan bahwa para sahabat juga menolak hadist yang ahad. Lalu juga mengutip kitab al-Musawwad karya Ibn Taimiyah yang menjelaskan bahwa menolak hadist diperbolehkan sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat, asalkan hadist itu memang tidak masuk akal atau tidak mungkin Nabi Muhammad mengucapkan atau melakukan hal tersebut.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ menjelaskan kejahatan dari orang yang hasad (iri hati). Al-Zamakhshari berkata: ketika ia menunjukkan rasa irinya dan bertindak sesuai dengan keinginannya, kemudian merencanakan kejahatan terhadap orang yang diirikan, karena jika ia tidak menunjukkan akibat dari apa yang disembunyikannya, maka tidak akan ada bahaya yang kembali kepada orang yang diirikannya, tetapi justru dialah yang membahayakan dirinya sendiri, karena kepeduliannya terhadap kebahagiaan orang lain.¹⁰²

¹⁰²Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, Tafsir Al-Qasimi Al-Musamma Mahasin Al-Ta'wil Juz 9 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), 2003, 576–77.

BAB IV

ANALISIS DEMITOLOGISASI KISAH TERSIHIRNYA NABI MUHAMMAD MENURUT PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN JAMALUDDIN AL-QASIM PADA QS.AL-FALAQ

A. Perbandingan Penafsiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qosimi mengenai kisah tersihirnya Nabi Muhammad dalam Qs.Al-Falaq

1. Persamaan Penafsiran

Persamaan penafsiran antara Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi dapat dilihat dari latar belakang tahun lahir mereka yang keduanya merupakan seorang mufassir kontemporer, terutama dalam konteks modern awal Islam abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Keduanya sama-sama mengusung semangat ideologi dalam menjadi pembaruan Islam, hal ini terbukti bahwa keduanya berusaha untuk mengembalikan umat Islam pada ajaran yang murni, mendorong menggunakan akal/rasio dalam memahami agama, serta menolak sikap taklid buta yang dianggap dapat menghambat kemajuan umat Islam. Menurut kedua tokoh mufassir tersebut, Islam tidak boleh dipahami secara statis, namun harus dijelaskan secara rasional, dinamis, serta relevan dengan kebutuhan zaman. Jika dilihat dari corak penafsirannya, Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi memaknai mengenai kisah tersihirnya Nabi Muhammad merupakan sebuah peristiwa yang tidak hanya terjadi pada Nabi Muhammad. Namun juga terjadi pada Nabi Musa sebagai bentuk ujian yang Allah berikan pada seorang hambanya. Persamaan Muhammad Abduh dan Al-Qasimi yang paling menonjol yaitu dalam menafsirkan Qs.Al-Falaq ayat 5 mengenai hasad atau dengki. Menurut keduanya hal tersebut merupakan perbuatan yang berdampak negatif baik untuk diri sendiri ataupun orang lain, sebab perilaku hasad dapat menjerumuskan seseorang dalam keburukan.

2. Perbedaan Penafsiran

- a. Muhammad Abduh memaknai sihir yang dialami Nabi Muhammad dengan menolak riwayat yang menyatakan

bahwa Nabi terkena sihir secara fisik. Muhammad Abduh cenderung menafsirkan ayat tersebut secara rasional dan tidak mengkaitkannya dengan riwayat mengenai Nabi Muhammad yang pernah disihir. Baginya, ungkapan *وَمِنْ شَرِّ اللَّفْظَاتِ فِي الْعُقْدِ* lebih dapat dipahami sebagai perlindungan dari kejahatan orang-orang yang menggunakan fitnah, tipu daya, serta pengaruh buruk yang dapat membahayakan manusia. Sehingga ayat tersebut menurutnya lebih cocok dipahami sebagai peringatan dari kejahatan orang-orang yang berbuat keburukan. Selain itu, menurutnya mengenai peristiwa tersihirnya Nabi Muhammad, apabila hadist tersebut merupakan hadist yang seandainya sahih. Maka hadist tersebut merupakan hadist ahad yang tidak dapat dijadikan sandaran dalam aqidah, sedangkan keterpeliharaan Nabi Muhammad termasuk dalam bidang aqidah yang tidak dapat ditolak kecali dengan berita yang meyakinkan. Mengingat hadist tersebut sampai pada kita melalui jalur ahad, maka hadist tersebut hanya mampu menimbulkan dugaan-dugaan bagi orang yang memandangnya sahih. Adapun bagi orang yang memandangnya tidak sahih maka tidak dapat menjadi hujjah. Peristiwa tersihirnya Nabi Muhammad menunjukan bahwa Nabi juga manusia biasa, Allah mengujinya sebagai ujian dan hikmah bukan sebagai kelemahan.

b. Menurut Jamaluddin Al-Qasimi menerima hadis tentang tersihirnya Nabi Muhammad jelas membahayakan prinsip kemaksuman-Nya. Di samping itu, dengan menerima hadis seperti itu artinya kita ikut membenarkan tuduhan orang-orang kafir bahwa Nabi saw adalah nabi yang terkena pengaruh sihir, padahal tuduhan tersebut telah dibantah Allah swt dalam Al-Qur'an.

B. Analisis Komparatif Penafsiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi Mengenai Kisah Tersihirnya Nabi Muhammad dalam Qs.Al-Falaq

Tabel 4. 1 Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi Mengenai Kisah Tersihirnya Nabi Muhammad dalam Qs.Al-Falaq

Aspek	Persamaan	Perbedaan
Latar Belakang Tokoh	1. Sama-sama penghafal Al-Qur'an 2. Berasal dari keluarga yang paham agama	1. Muhammad Abduh tumbuh di Mesir dan dibesarkan dalam konteks sosial politik mesir modern yang pada saat itu sedang mengalami perubahan serta tekanan kolonial, sedangkan Al-Qasimi lahir serta tumbuh di Damaskus, ia lahir dari tradisi intelektual ulama Syam.
Pemikiran	1. Menolak taklid buta, dan mendukung pembaruan pemahaman agama 2. Jamaluddin Al-Qasimi mewarisi pandangan bahwa tafsir harus kontekstual, dan relevan dengan masalah sosial dan rasional tanpa meninggalkan keaslian ajaran Islam karena mendapat pengaruh	1. Muhammad Abduh fokus pemikiran nya pada reformasi pendidikan, sosial, agama, dan politik. Sedangkan Jamaluddin Al-Qasimi berfokus pada tafsir, hadist, pemurnian akidah serta pembaruan keislaman 2. Abduh lebih luas dalam gerakan sosial-intelektual, sedangkan Jamaluddin Al-Qasimi lebih kuat di bidang tafsir dan studi keislaman

	dari Abduh yang merupakan gurunya	3. Abduh seorang pelopor pembaruan Islam yang bersifat luas, sedangkan Jamaluddin Al-Qasimi sebagai penerus serta pengembang dibidang tafsir dan pemurnian ajaran Islam 4. Muhammad Abduh merupakan tokoh rasional, reformis dan modernis, sedangkan Jamaluddin Al-Qasimi merupakan tokoh rasional, reformis, dan banyak pemikirannya yang dipengaruhi oleh Abduh yang pada saat itu mengubah gaya penulisannya dari sajak ke prosa yang lebih sederhana dan lugas
Metode Tafsir	1. Sama-sama menafsirkan Al-Qur'an dengan keindahan bahasa dalam penafsirannya	1. Muhammad Abduh menggunakan pandangan nalar yang jelas (mengedepankan akal). Sedangkan Jamaluddin Al-Qasimi menggunakan pendekatan tahlili atau analitis yang komprehensif
	2. Sama-sama ingin menunjukan kandungan Al-Qur'an yang sesuai dengan relevansi umat islam	1. Sistematika penulisan tafsirnya dalam <i>Tafsir Juz Amma</i> menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan, tidak terlalu

	3. Kitab tafsirnya sama-sama di era kontemporer (<i>Tafsir Juz Amma</i> ditulis pada 1312 Hijriyah). Sedangkan, <i>Tafsir Mahasin al-Ta'wil</i> ditulis di tahun 1316 Hijriyah	panjang, dan setiap ayat dijelaskan secara tematik dan rasional. sedangkan Jamaluddin dalam <i>Tafsir Mahasin al-Ta'wil</i> disusun sesuai urutan mushaf, cenderung menjelaskan secara komprehensif dengan kutipan hadist, pendapat sahabat, ulama, atau para tabi'in
Kisah Tersihirnya Nabi Muhammad	1. Sepakat menafsirkan kisah tersihirnya Nabi Muhammad merupakan sebuah ujian yang Allah berikan kepada hambanya, selayaknya Allah menguji Nabi Musa 2. Sama-sama memaknai bahwa perilaku hasad merupakan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri ataupun orang lain, perilaku hasad mampu menjerumuskan seseorang dalam kejahatan.	1. Abduh cenderung menafsirkan ayat tersebut secara rasional dan tidak mengkaitkannya dengan riwayat mengenai Nabi Muhammad yang pernah disihir. Baginya, ungkapan وَمُنْشَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُمَدِ lebih dapat dipahami sebagai perlindungan dari kejahatan orang-orang yang menggunakan fitnah, tipu daya, serta pengaruh buruk yang dapat membahayakan manusia. Sehingga ayat tersebut menurutnya lebih cocok dipahami sebagai peringatan dari kejahatan orang-orang

		yang berbuat keburukan. Sedangkan Al-Qasimi memaknai sihir yang dialami Nabi dengan menolak . hal ini dikarenakan bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, serta prinsip ajaran Islam. Dalam pandangannya menerima hadist mengenai tersihirnya Nabi Muhammad tentunya sangat jelas membahayakan prinsip kemaksuman Nabi Muhammad Saw. Disamping itu, dengan menerima hadist tersebut sama saja kita ikut membenarkan mengenai tuduhan kaum kafir mengenai Nabi Muhammad yang terkena dampak sihir. Sementara itu, hal tersebut telah di bantai oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an.
--	--	---

Muhammad Abduh merupakan mufassir kontemporer, terutama dalam konteks modern awal Islam abad ke-19 sampai awal abad 20. Dapat dilihat dari tahun lahir beliau yang lahir pada 1849 M dan wafat di tahun 1905 M. Jadi dapat dikatakan bahwasanya beliau merupakan seorang mufassir kontemporer. Dilihat dari metode yang beliau gunakan dalam menulis tafsir *Juz Amma* yang dikarang yang dijadikan referensi para guru dalam mengajar di Maroko pada tahun 1321 Hijriyah. Keluasan beliau

dalam menafsirkan menjadikan tafsirannya dikenal dengan tafsir *adab al-ijtima'i*. Metode yang digunakan yaitu metode tahlili dengan corak yang berlandaskan pada pandangan akal (*Tafsir bil al-ra'yi*).¹⁰³ Meski demikian, kebebasan berpikir menjadi unsur paling kuat dalam metode penafsirannya. Ia berpendapat bahwa tafsir harus diolah dan dipahami oleh akal. Abduh meyakini bahwa seluruh kandungan Al-Qur'an harus dapat dipahami secara rasional dan mampu dipahami logika manusia. Hal ini menjadi pembeda utama antara dirinya dan ulama lain, yang cenderung menerima makna ayat selama tidak bertentangan dengan akal. Muhammad Abduh menafsirkan Qs. Al-Falaq secara rasional. Baginya, ungkapan *وَمُنْشَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ* lebih dapat dipahami sebagai perlindungan dari kejahatan orang-orang yang menggunakan fitnah, tipu daya, serta pengaruh buruk yang dapat membahayakan manusia. Argumen kedua menyatakan bahwa menurut Abduh, riwayat tersebut termasuk hadis ahad yang tidak layak dijadikan landasan dalam keimanan. Sementara itu, kemaksuman Nabi Muhammad termasuk ranah akidah yang tidak bisa disangkal kecuali dengan kabar yang kuat. Karena riwayat itu sampai kepada kita melalui jalur ahad, maka ia hanya menimbulkan spekulasi bagi pihak yang menganggapnya valid. Adapun bagi yang menilainya tidak autentik, maka tidak dapat dijadikan dalil. Abduh juga berpendapat sama dengan Al-Qasimi bahwa menerima hadist mengenai tersihirnya Nabi Muhammad tentunya sangat jelas membahayakan prinsip kemaksuman Nabi Muhammad Saw. Disamping itu, dengan menerima hadist tersebut sama saja kita ikut membenarkan mengenai tuduhan kaum kafir mengenai Nabi Muhammad yang terkena dampak sihir dan jelas membahayakan prinsip kemasuman Nabi saw. Sementara itu, hal tersebut telah di bantai oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an.

¹⁰³ Rahman, "MUHAMMAD Abduh Dan Sains : Suatu Tinjauan Filosofis-Teoretis Muhammad Abduh And Science : A Philosophical And," 3.

Adapun Jamaluddin Al-Qasimi yang merupakan mufasssir kontemporer yang menjadi murid dari Muhammad Abduh dan banyak mendapatkan pengaruh darinya. Jamaluddin Al-Qasimi mengadopsi pandangan kritis terhadap praktik taqlid dan menyerukan pembukaan pintu ijtihad hukum Islam, dengan tujuan menciptakan pendekatan keagamaan yang relevan serta dinamis yang sesuai dengan kehidupan umat Islam modern. Akan tetapi pandangannya tersebut mendapat pertentangan dari kalangan sarjana konservatif yang menolak gagasan reformisnya. Tahun 1895 beliau di penjara atas tuduhan menyebarkan ajaran yang dianggap menyalahi tradisi. Akan tetapi dengan adanya tantangan tersebut justru memperkuat tekadnya dalam menjembatani ajaran Salaf dengan kebutuhan umat Islam saat ini, sekaligus menegaskan perannya sebagai salah satu tokoh dalam reformasi pendidikan dan pemikiran Islam pada masanya.¹⁰⁴ Selain Jamaluddin terpengaruh dengan Muhammad Abduh, beliau sangat terpengaruh dengan pandangan ulama salaf seperti Ibnu Taimiah dan Ibnu Katsir.¹⁰⁵ salah satu kitab Tafsirnya yaitu *Mahasin al-Ta'wil* yang mengintergrasikan sumber-sumber klasik, serta membahas isu kontemporer pada zamannya. Khususnya tantangan yang ditimbulkan oleh kolonialisme dan kegiatan misionaris. Jamaluddin Al-Qasimi memberikan kontribusi besar melalui karyanya tersebut, ia menunjukan kedalaman pemahamannya mengenai Al-Qur'an dalam konteks masyarakat yang mengalami tekanan budaya. Tafsir nya disusun ditengah permasalahan antara tradisi Islam dan pengaruh Barat yang semakin kuat.¹⁰⁶

Metode yang digunakan dalam kitab *Mahasin al-Ta'wil* menggunakan analisis komprehensif yang menggabungkan sumber klasik dan kontemporer, ia juga memperhatikan konteks

¹⁰⁴ Mahasin and Qasimi, "Metodologi Tafsirnya .," 49.

¹⁰⁵ Rulia Rahmawati, "Ayat Tentang Ahl Kitab Menurut Tafsir Mahasin At-Ta'wil Karya Jamaluddin Al-Qasimi," 214.

¹⁰⁶ Tengku Sarina, Aini Tengku, and Ahmad Yussuf, "Scholarship Of Syekh Jamaluddin Al-Qasimi (1282 H-1332 H) In Education" 13, No. 1 (2024): 56.

sosial dan budaya masyarakat pada masanya.¹⁰⁷ Didalam kitab karyanya tersebut, Al-Qasimi menggunakan pendekatan tahlili. Pendekatan tahlili yang diterapkan Al-Qasimi mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, hadist, dan pandangan para ulama sebelumnya. Metode ini menonjolkan keselarasan antara aspek tekstual dan kontekstual, sehingga menjadikan tafsirnya lebih aplikatif bagi masyarakat modern.¹⁰⁸ Beliau juga menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial budaya dalam penafsiran ayat. Menurutnya, interpretasi ayat Al-Qur'an perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang membacanya, agar lebih mudah dipahami dan relevan. Pemikirannya dalam tafsirnya menunjukan kemampuan tafsirnya dalam menjawab tantangan modernitas dengan bijak. Ia mengadaptasi tafsir dengan mempertimbangkan isu sosial politik pada zamannya, yang memungkinkan tafsir ini menjadi lebih berdaya guna dan dinamis.¹⁰⁹ Penafsirannya mengenai kisah tersihirnya Nabi Muhammad. Menurutnya, menerima hadist mengenai tersihirnya Nabi Muhammad tentunya sangat jelas membahayakan prinsip kemaksuman Nabi Muhammad Saw. Disamping itu, dengan menerima hadist tersebut sama saja kita ikut membenarkan mengenai tuduhan kaum kafir mengenai Nabi Muhammad yang terkena dampak sihir. selain itu juga tentunya menurunkan martabatnya sebagai seorang Nabi yang menerima wahyu. Sementara itu, hal tersebut telah di bantai oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an bahwasannya Allah selalu melindungi Nabi-Nya seperti firman Allah Qs.Al-Maidah ayat 67. Kejadian yang menimpa Nabi Muhammad merupakan gejala biasa yang menimpa manusia pada umumnya. Hal ini bukanlah perkara yang aneh, yang mengandung kekurangan seorang Nabi. Peristiwa

¹⁰⁷ W, "Term Al-Kautsar Dalam Tafsir : Studi Komparatif Tafsir Mahasin Al- Ta' Wil , Al -Mizan , Dan Safinah," 95.

¹⁰⁸Hrp et al., "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Scholarship of Syekh Jamaluddin Al-Qasimi (1282 H-1332 H) In Education," 154.

¹⁰⁹ W, "Term Al-Kautsar Dalam Tafsir : Studi Komparatif Tafsir Mahasin Al- Ta' Wil , Al -Mizan , Dan Safinah," 91.

yang dialami Nabi Muhammad saw merupakan peristiwa yang sama halnya dialami oleh Nabi Musa yang pada saat itu berhadapan dengan Fir'aun, Nabi Ayub yang di uji dengan penyakitnya, dan Nabi Yusuf yang di penjara. Jadi menurutnya kejadian yang dialami Nabi Muhammad sama dengan Nabi-nabi lainnya. Hal ini merupakan ujian untuk menambah derajat mereka di mata Allah swt. Al-Qasimi juga menyadari bahwa tafsir yang relevan harus mempertimbangkan berbagai pandangan ulama serta tidak terpaku pada satu pandangan saja. Penggunaan sumber-sumber klasik yang kuat oleh Al-Qasimi, seperti sejarah sahabat Nabi, memperkuat otoritas tafsirnya dalam tradisi keilmuan Islam. Ia menggunakan rujukan dari para sahabat misalnya Ibn Abbas untuk meneguhkan interpretasinya, yang menghubungkan *Mahasin al-Ta'wil* dengan tradisi keilmuan Islam yang lebih luas.

Pendekatan inklusif yang digunakan Al-Qasimi dalam tafsirannya memungkinkan pembaca untuk memahami nilai-nilai universal Islam yang tetap relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer. Metode komprehensif tidak hanya memperkuat kedalaman tafsirnya namun membuka wawasan bagi para pembacanya untuk mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu kitab *Mahasin al-Ta'wil* tidak hanya menjadi referensi bagi mufassir kontemporer namun juga berperan dalam mendorong pembaruan pemahaman terhadap Al-Qur'an.¹¹⁰

Jadi dalam penafsiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi mengenai kisah tersihirnya Nabi Muhammad menurutnya sihir memang sudah ada sejak masa Nabi Sulaiman, Nabi Musa dan Nabi Muhammad. Hal ini bukanlah perkara yang aneh, yang mengandung nilai kekurangan bagi seorang Nabi seperti rasa pusing, tubuh terluka, dan kakinya robek. Hal ini sama seperti peristiwa yang dialami Nabi Musa a.s yang pernah mengalami halusinasi saat berhadapan dengan tukang sihir raja

¹¹⁰ Rohman et al., *Ragam Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 65.

Fir'aun, tetapi Nabi Musa tetap mampu menerima wahyu dari Allah berupa petunjuk untuk melemparkan tongkat yang ada di tangannya sehingga mampu mengalahkan raja Fir'aun dan tukang sihir yang ada. Jadi apa bedanya dengan halusinasi tersebut? dapat dikatakan bahwa semua kejadian yang dialami oleh Nabi Muhammad dan Nabi Musa sama dengan Nabi-nabi lainnya bahkan juga dapat dialami manusia pada umumnya. Apa yang dialami Nabi Muhammad dan Nabi-nabi lainnya tetaplah tidak lepas kontrol terhadap apa yang mencengkram khayalannya. Pertimbangan logikanya masih tetap berjalan seperti biasanya. Halusinasi yang dialami Nabi Muhammad juga tidak bertolak belakang dengan *ismah* (keterjagaan), karena saat mengalami halusinasi Nabi juga masih bisa menerima wahyu dari Allah swt. Bahkan mampu melaksanakan apa yang telah Allah swt perintahkan. Dengan demikian mengenai kisah tersihirnya Nabi Muhammas saw bahwasannya peristiwa tersebut merupakan kejaiban yang pernah terjadi pada Nabi lain dan pada manusia umumnya. Hal ini merupakan ujian untuk menambah derajat mereka disisi Allah swt.

C. Analisis Kontekstualisasi Penafsiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimin Mengenai Kisah Tersihirnya Nabi Muhammad Qs.Al-Falaq

Pembahasan mengenai sihir tetap relevan meskipun bentuk dan manifestasinya mengalami perubahan sesuai kemajuan zaman. Di era modern ini, peristiwa yang berhubungan dengan sihir tidak hanya muncul dalam praktik tradisional seperti guna-guna ataupun santet. Namun juga tampil dalam ruang digital melalui konten media sosial yang mengeklaim kemampuan supranatural, praktik, hingga pembuktian publik atas tuduhan ilmu gaib. Di Indonesia sendiri, praktik santet masih menjadi isu sosial dan hukum yang menunjukkan bahwa kepercayaan pada sihir masih ada di sebagian lingkungan masyarakat. adanya hal tersebut penting dihubungkan dengan penafsiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi. Sebab kedua mufassir tersebut sama-sama hidup dalam semangat pembaruan yang berusaha menempatkan teks keagamaan secara

proposional di tengah realitas sosial. Penafsiran Muhammad Abdulh menolak mengenai kisah tersihirnya Nabi Muhammad. Begitupun dengan Jamaluddin Al-Qasimi yang menolak mengenai kisah tersihirnya Nabi Muhammad sebab hal tersebut bertentangan dengan kemaksuman Nabi Muhammad.¹¹¹

Qs. Al-Falaq diturunkan pada Nabi Muhammad yang dilatarbelakangi seorang penyihir Yahudi yang bernama Labid Ibn al-A'sham mengirim sihir pada Nabi Muhammad. Kemudian Allah menurunkan surat al-Mu'awwidhatain ini untuk mematahkan sihir hitam tersebut. setiap satu ayat yang dibaca dan dicabut jarumnya maka terbukalah talinya. Surat Al-Falaq menjelaskan mengenai bagaimana manusia dapat meminta perlindungan serta permohonan kepada Allah.

Nabi Muhammad menggambarkan mengenai keistimewaan Qs Al-Falaq (surat *al-muawwidzatain*) serta menjelaskan bahwa surat ini memiliki pengaruh dikabulkannya doa. Menurut An-Nasa'i : "dari Uqbah bin Amir berkata, "Aku pernah berjalan bersama dengan Nabi, beliau bersabda, "Wahai Uqbah bacalah!" Aku bertanya, "Apa yang hendak aku baca" Lalu beliau diam sejenak. Dan mengulangi perintahnya: "Katakan!" aku bertanya "Apa yang hendak aku baca" Aku bertanya, "Apa yang hendak kau baca? Beliau menjawab, "*Qul a'udzu birabbil falaq*" Maka akupun membacanya sampai akhir. Kemudian Nabi saw bersabda: "Tidak ada permohonan yang melampaui keduanya (*al-muawwidzatain*) dan tidak ada perlindungan yang lebih unggul daripada keduanya." Nabi mengabarkan bahwa surat al-falaq merupakan surat *al-muawwidzatain* yang merupakan doa perlindungan terbaik.¹¹²

Dalam Qs.Al-Falaq, Allah Swt memerintahkan untuk berlindung dari kejahatan *ghasiq* (malam apabila telah gelap gulita),

¹¹¹ Lailia Maghfiroh, Zainul Hasan Genggong Probolinggo, and Bahri, "Fiqhul Hadits: Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam Sihir Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an," 43.

¹¹² dhe Nurapriliziana, "Tafsir Surah Mu ' Awwidh Atain (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Juz ' Amma Karya Firanda Andirja)," 2023, 3-4.

naffasat (wanita-wanita penyihir yang mengembus pada buhul) dan *hasad* (orang yang iri/dengki). Karena ketiga faktor tersebut mampu menimbulkan rasa ketakutan secara tersembunyi, tanpa disadari atau bahkan tanpa kehendak sadar.

Makna *ghasiq* dan *naffasat* dalam Qs.Al-Falaq dimaknai sebagai banyaknya tukang sihir yang mampu memutuskan ikatan persaudaraan, perkawinan, keluarga dan hubungan sanak saudara melalui hembusan *naffasat* pada tali sampul. Banyaknya sihir yang dapat meruntuhkan rumah tangga, menelantarkan anak-anak, serta menyebabkan penyakit misterius yang tidak dapat terdeteksi. Selain itu, mampu menghalangi dalam diterimanya sholat, memicu kemurtadhan, hingga menjerumuskan seseorang ke neraka. Semua itu di karenakan oleh sihir, hembusan dan tiupan pada buhul atau simpul-simpul.¹¹³

Sementara *hasad* atau iri, tidak terlihat secara jelas seperti *ghasiq* dan wanita-wanita penyihir. Akan namun, *hasad* mempunyai pengaruh yang cukup kuat pada manusia dan nasib mereka. Betapa banyak orang diuji dengan berbagai bencana, yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Masyarakat yang memiliki sifat *hasad*, mereka akan menjadi lemah dan terpecah-belah. Adanya penyakit-penyakit tersebut sering kali luput dari perhatian di era modern yang semakin maju.

Qs.Al-Falaq yang dikenal sebagai surat Mu'awwidzatain memiliki beberapa keutamaan. Yang pertama, dapat dijadikan sebagai ruqiyah. surat tersebut secara khusus mampu memberikan kesembuhan terhadap penyakit 'ain pada jin ataupun manusia. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri berkata "Rasulullah senantiasa memohon perlindungan dari jin dan penyakit 'ain dari manusia sehingga turunlah surat mu'awwidzatain". Allah merupakan obat dari sembuhnya penyakit. Sedangkan dokter dan Al-Qur'an merupakan perantara serta usaha untuk menyembuhkan penyakit. Hal tersebut dijelaskan dalam Qs.Asy-Syu'araa ayat 80. Selain itu, bahwasanya kita boleh berobat dan meruqiyah diri

¹¹³ Nurapriliziana, 54.

sendiri, selagi tidak menggunakan bahan-bahan pengobatan maupun benda-benda yang haram, tapi tetap sesuai dengan syari'at Islam dan tidak melanggar akidah serta hukum syara.

Kedua, surat Al-Falaq yang merupakan surat mu'awwidzatain diutamakan dibaca pada pagi, petang hari dan ketika akan tidur. Karena dapat memberikan dampak kecukupan dan menjaga kita dari hal-hal buruk yang dapat menghampiri.¹¹⁴ Dengan demikian, bahwasanya Allah menjelaskan pada kita mengenai surat Al-Falaq yang dapat dijadikan perlindungan mengenai permasalahan-permasalahan yang timbul dari makhluk ciptaan-Nya (jin, setan, dan manusia) yang menggoda dan mengajak pada kesesatan melalui kejahatan malam, sihir, racun, dan sikap iri dengki. Ditujukan juga untuk manusia agar selalu meminta perlindungan dari segala bentuk kejahatan hanya pada Allah. Karena hanya Allah lah yang mampu menolong kita dengan kemuliaan-Nya serta keagungan-Nya.¹¹⁵

¹¹⁴ Riri Purnama Sari, "PENdidikan Akidah Dalam Surah Mu'Awwidzatain," 2021, 35–41.

¹¹⁵ Nurapriliziana, "Tafsir Surah Mu'Awwidh Atain (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Juz 'Amm Karya Firanda Andirja)," 53.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan judul demitologisasi kisah tersihirnya Nabi Muhammad menurut pandangan Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi pada Qs.Al-Falaq. Maka, dapat disimpulkan:

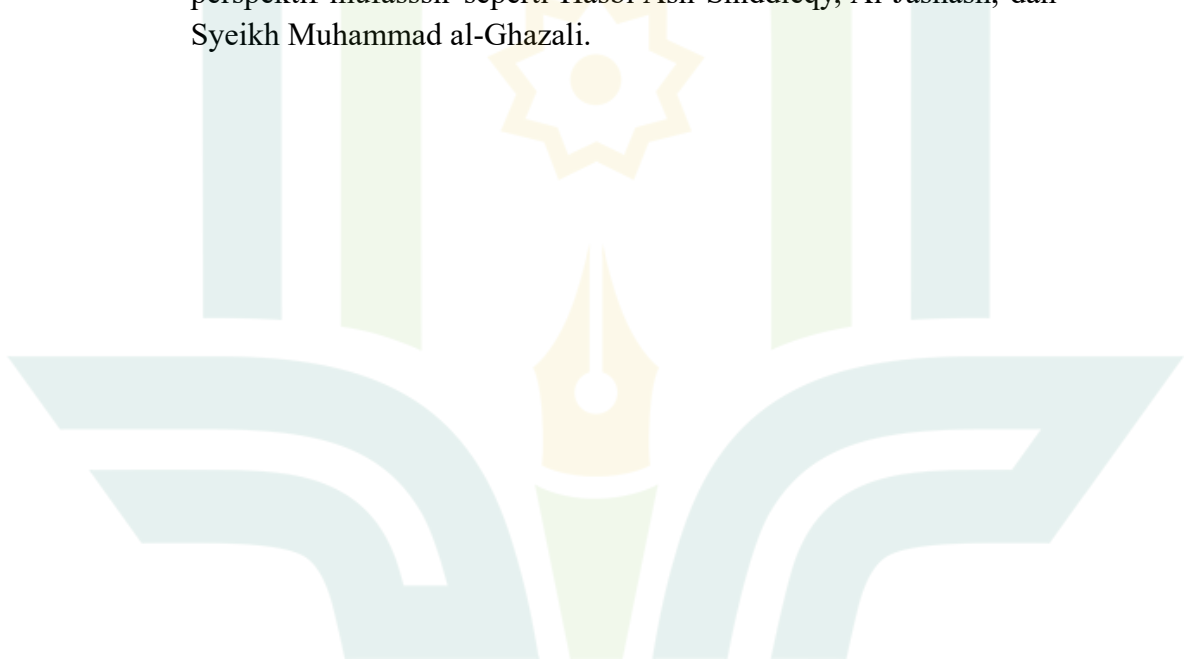
Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sihir yang menimpa Nabi Muhammad Saw menurut Mufassir Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi pada hakikatnya merupakan fenomena umum yang dialami manusia, sebagaimana halusinasi ataupun penyakit biasa. Bukanlah perkara yang aneh, yang mengandung nilai kekurangan bagi seorang Nabi, seperti rasa pusing, tubuh terluka, dan kakinya robek. Hal ini sama seperti peristiwa yang dialami Nabi Musa a.s yang pernah mengalami halusinasi saat berhadapan dengan tukang sihir raja Fir'aun, tetapi Nabi Musa tetap mampu menerima wahyu dari Allah berupa petunjuk untuk melemparkan tongkat yang ada di tangannya sehingga mampu mengalahkan raja Fir'aun dan tukang sihir yang ada. Jadi tidak ada bedanya dengan halusinasi tersebut. Dapat dikatakan bahwa semua kejadian yang dialami oleh Nabi Muhammad sama dengan Nabi-nabi lainnya, bahkan juga dapat dialami manusia pada umumnya. Hal ini merupakan cobaan untuk meningkatkan derajat mereka di hadapan Allah SWT.

Selanjutnya, penelitian ini membuktikan bahwa adanya demitologisasi bukan bermaksud menghapus mitos kisah tersihirnya Rasulullah Saw, melainkan untuk mengungkap makna dibalik mitos tersebut, agar relevan dengan nilai dalam konteks kehidupan modern yang mengedepankan logika dan ilmu pengetahuan. Dengan adanya demitologisasi ini berfungsi untuk mengungkap makna dibalik kisah tersihirnya Rasulullah. Bahwasanya Qs.Al-Falaq merupakan surat yang dapat dijadikan perlindungan mengenai permasalahan-permasalahan yang timbul dari makhluk ciptaan-Nya (jin, setan, dan manusia) yang menggoda dan mengajak pada kesesatan melalui

kejahatan malam, sihir, racun, dan sikap iri dengki. Ditujukan juga untuk manusia agar selalu meminta perlindungan dari segala bentuk kejahatan hanya pada Allah. Karena hanya Allah lah yang mampu menolong kita dengan kemuliaan-Nya serta keagungan-Nya.

B. Saran

Setelah meneliti dan mengkaji mengenai peristiwa tersihirnya Nabi Muhammad pada Qs.Al-Falaq perspektif Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Qasimi, penulis sangat menyadari adanya keterbatasan dalam skripsi ini. Penulis menyarankan agar kajian ini tidak berakhir disini saja. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan topik seperti sihir dan hal-hal gaib lainnya dapat dieksplorasi mendalam dan komprehensif, sehingga dapat berkontribusi sebagai ilmu pengetahuan dalam ranah akademik ataupun dalam konteks sosial masyarakat. Harapannya semoga ada penelitian yang membahas mengenai kisah tersihirnya Nabi Muhammad dalam perspektif mufasssir seperti Hasbi Ash-Shiddieqy, Al-Jashash, dan Syeikh Muhammad al-Ghazali.



DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Jessica Elizabeth, Ferdinand Lisaldy, Gernaida Pakpahan, Sekolah Tinggi, and Teologi Bethel. "Demitologisasi Bultmann Sebagai Analogi Jembatan Dialektika Kepada Manusia Posmodern Pendahuluan." *Teologi Gracia Deo* 6, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i1.94>.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Tafsir Al-Qasimi Al-Musamma Mahasin Al-Ta'wil Juz 9 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah)*, 2003.
- Al-tawil, Studi Tafsir Mahasin. "KAIDAH TARJIH DALAM PENAFSIRAN JAMALUDDIN AL-QASIMI," 2025, 95–108. <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8187>.
- Annisa. *Al- Isti'azah Pada QS. Al-Falaq Dan QS. An- Nas Dalam Tafsir Salman : Tafsir Ilmiah Atas Juz ' Amma*, 2023.
- Cahill, P Joseph. *THE THEOLOGICAL SIGNIFICANCE OF RUDOLF BULTMANN*, 2022.
- Cania, Awni Ramadanti. "Studi Maqâshid Al- Qur ' Ân Surah Al-Bayyinah Menurut Muhammad ' Abduh Dalam Kitab Tafsir Juz ' Amma" 8, no. 3 (2024): 1099–1117.
- Fahriyah, Atika. "'PENAKLUKAN BENTENG-BENTENG KHAIBAR SEBAGAI AWAL KEKALAHAN YAHUDI TERHADAP MADINAH TAHUN 7H/629M.'" *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- Hisyam, Ibnu. "Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW / Ibnu Ishaq ; Syarah & Tahqiq, Ibnu Hisyam ; Penerjemah, Samson Rahman ; Penyunting, Tim Akbar," 2018, 160.
- Hrp, Mhd Hrmidi, Tengku Sarina, Aini Tengku, and Ahmad Yussuf. "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Scholarship of Syekh Jamaluddin Al-Qasimi (1282 H-1332 H) In Education" 7, no. 2

(2024): 149–64.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1193..Abstract>.

Hurmain. “Penyihir” XXI, no. 1 (2014).

Idris, Harfin, Subaidi. “WACANA ISRAILIYYAT DALAM KITAB MAHASIN AL TA’WIL KARYA AL-QASIMI” 9 (2021): 75–94.

Jamaluddin, Pemikiran, Pemikiran Jamaluddin, Abduh Serta, U I N Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. “Relasinya Dengan Realitas Sosial Di Indonesia Lalu Tanpa Adanya Upaya Untuk Melakukan Inovasi Dalam Pemikiran , Umat Muslim . Kenyataan Ini Ditandai Dengan Keterbelakangan Umat Rasydin , Yakni Usman Dan Ali . Konflik Teologis Ini Membawa Dampak Yang Signifikan Bagi Umat Islam Hingga Masa Sekarang . Karenanya , Hal Ini Menyumbat Persoalan Kemajuan , Karena Satu Sama” 1, no. 2 (2019): 139–56.

Jamil, Sabrun, Sekolah Tinggi, Ilmu Al-quran Stiq, and Kepulauan Riau. “Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh” 2 (2024): 90–99.

Karya, Ulumuddin, and Syaikh Muhammad. “At-Tadris : Journal of Islamic Education At-Tadris : Journal of Islamic Education” 4, no. 1 (2025): 92–100. <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.456>.

Kasim, Dulsukmi, and Muhammad Gazali Rahman. “PEMBUKTIAN SIHIR DAN SANTET ” 8, no. 1 (2024): 107–23.

Katsir, Al-Hafidz Ibnu. “Sirah Nabi Muhammad Shallallahu ’alaihi Wa Sallam Plus Dilengkapi Dengan Keterangan Tentang Sifat-Sifat Fisik Nabi, Keluarga Dan Pelayan-Pelayannya Binatang Piaraannya Serta Hal-Hal Khusus Yang Dimiliki Oleh Nabi Shallallahu ’Alaihi Wa Sallam Yang Tidak D,” 2010, 1–573.

Khaidir Ali. *Pemberontakan Terhadap Kuasa Kata*, 2023.

Khalifatut Diniyah dan Ghozi Mubarak. “POLEMIK TENTANG ‘IS{MAH DALAM TAFSIR MODERN: KASUS HADIS TERSIHIRNYA NABI MUHAMMAD SAW Khalifatut Diniyah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)” 5, no. 1 (2021).

Kholisoh. “KAIDAH TAFSIR SEBAGAI PANDUAN MEMAHAMI SUMBER DASAR TAFSIR AL-QUR’AN (Interpretation Rules as a Guide to Understanding” 02 (2025): 64–71.

Lailia Maghfiroh, Umami, Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, and Saiful Bahri. “Fiqhul Hadits: Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam Sihir Dalam Dalam Sudut Pandang Al-Qur’an,” 2023, 41–52.

Mahasin, Membaca, and Jamaluddin Qasimi. “Metodologi Tafsirnya .,” 2025, 1–11.

Ming, David. “BULTMAN DAN PEMIKIRAN DEMOTOLOGISASI DALAM PENGARUHNYA TERHADAP KEKRISTENAN,” no. 4 (n.d.): 1–7.

Nafisah, Amirotnun, Musyaffa Ahmad Rahim, Tinggi Ilmu, Ushuluddin Dirosat, and Islamiyah Al-hikmah Jakarta. “KAJIAN TERHADAP TAFSIR MAHÂSIN AL- TA ’ WÎL : MENGENAL PRIBADI PENGARANG DAN MANHAJ” 19, no. 10 (2023): 146–68.

Niswatul Malihah, and Tapa’ul Habdin. “Sihir Dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik.” *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 74–95. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i1.200>.

Nur Shofa Ulfyati. “PEMIKIRAN HERMENEUTIKA RUDOLF BULTMAN: EKSISTENSIAL DAN DEMITOLOGISASI.” *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 7 (2020): 29–35.

Nurapriliziana, Dhea. “TAFSIR SURAH MU ’ AWWIDH ATAIN (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Juz ‘ Amma Karya Firanda Andirja),” 2023.

NURUL RAMADHAN. “OTENTISITAS HADIS TERSIHIRNYA RASULULLAH SAW PERSPEKTIF HASBI ASH –

SHIDDIEQY,” 2021.

Pemikiran, Studi, Muhammad Abduh, and D A N Pengaruhnya. “Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia” 3, no. 01 (2017): 90–101.

Pendidikan, Pemikiran, Muhammad Abduh, and Falasipatul Asifa. “KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN TEORI,” 2018.

Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Vol. 44, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

Rahman, Tasnim Abdul. “MUHAMMAD ABDUH DAN SAINS : SUATU TINJAUAN FILOSOFIS-TEORETIS MUHAMMAD ABDUH AND SCIENCE : A PHILOSOPHICAL AND” 11, no. 01 (2025): 1–28. <https://doi.org/10.24235/jy.v11i1.19705>.

Ricel Agusta SY. “Sihir Pada Masa Para Nabi Dalam Al-Qur’an.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 5–24.

Rizky Firmansyah, Sufian Bosu. “JEJAK PENAFSIRAN RASIONAL PADA KITAB TAFSIR JUZ ‘AMMA” 4, no. 1 (2023): 23–38.

Rohman, Abdul, Ai Syaripah, Abdul Rohman, Ai Syaripah, Mohammad Umar Said, and Elah Hayati. *Ragam Metodologi Tafsir Al-Qur’an*. Edited by M.Ag Abdul Rohman. Cetakan pe. Bandung: As-Syifa Press, 2025.

Rohman, Ahmad Habibur. “Rasionalisasi Perspektif Muhammad Abduh (Studi Pemikiran Abduh Dalam Kitab Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Juz ‘ Amma).” *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2021, 49.

Rulia Rahmawati. “Ayat Tentang Ahl Kitab Menurut Tafsir Mahasin At-Ta’wil Karya Jamaluddin Al-Qasimi” 19 (2023): 209–19.

Safa’at Ariful Hudha. “MANUSIA DARI GANGGUAN SYAITAN (Studi Literasi Tafsir Qur’an Surah An-Naas) THE INTERACTION PATTERNS OF ALLAH PROTECTION

TOWARDS MANKIND FROM SYAITAN ' S INTERFERENCE Safa ' at Ariful Hudha.” *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Volume 5, no. Nomor 1 (2019): 635–42.

Sari, Riri Purnama. “PENDIDIKAN AKIDAH DALAM SURAH MU“AWWIDZATAIN,” 2021.

Sarina, Tengku, Aini Tengku, and Ahmad Yussuf. “SCHOLARSHIP OF SYEKH JAMALUDDIN AL-QASIMI (1282 H-1332 H) IN EDUCATION” 13, no. 1 (2024).

Syaikh Muhammad Ali AL-Harakan (SEKERTARIS JENDRAL RABITHAH AL-ALAM AL-ISLAMI. *Sirah_Nabawiyah_Syaikh_Shafiyyurrahman_A.Pdf*, n.d.

Syariah, Ridwan Fakultas, Ekonomi Islam, and Iain Pontiank. “Pesona Pemikiran Politik Muhammad Abduh,” n.d.

Syarif, Safrilsyah, Firdaus M. Yunus, and Hum. *Buku Metode Penelitian Sosial*, 2013.

Tafsir Ahkamul Qur'an Abu Bakar Muhammad Abdullah, Raml Al-Zarif. *Ataunnabi.*, 2019.

Thamrin, Rosyati M H, Eka Harahap Purnama, Mengintegrasikan Pandangan, and Sains Teknologi. “Mengintegrasikan Pandangan Al-Qur ' an Dengan Perspektif Sains Dan Teknologi,” no. 1 (n.d.): 21–24.

W, Muhammad Agus Efendi dan Widia Dwi Putri. “TERM AL-KAUTSAR DALAM TAFSIR: STUDI KOMPARATIF TAFSIR MAHASIN AL- TA ' WIL , AL -MIZAN , DAN SAFINAH” 1, no. 2 (2024): 83–98.

Zakki, Achmad, and Achmad Zakki. “Demitologisasi Jin Dalam Alquran,” 2020.

Zuhdi Dh, Achmad. “Kontraversi Tentang Tersihirnya Nabi Muhammad Saw.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2014): 182. <https://doi.org/10.15642/islamica.2008.2.2.182-199>.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Syifa Azzahro
NIM : 30122056
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : syifaazzahra3008@gmail.com
No. Hp : 088221728684

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**DEMITOLOGISASI KISAH TERSIHIRNYA RASULULLAH DALAM PENAFSIRAN MUHAMMAD
ABDUH DAN JAMALUDDIN AL-QASIMI PADA QS.AL-FALAQ**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 05 Juni 2026



(Nur Syifa Azzahro)

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD